

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG GO
PUBLIK DIBURSA EFEK INDONESIA**

OLEH :

**RAMDAN ISMAIL
E21.16.135**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2021**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA
SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK
DIBURSA EFEK INDONESIA**

OLEH :

RAMDAN ISMAIL

E. 21.16.135

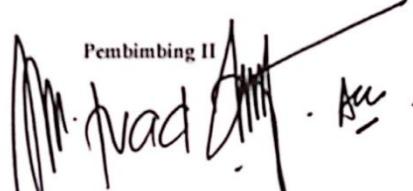
SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dan
Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing Pada Tanggal
Gorontalo, 25 Oktober 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Abd Gaffar La. Tiokke, M.si
NIDN. 196212311987031029

Pembimbing II

Muhibbin Fuad Alamsyah, SE, MSc
NIDN. 0921048801

HALAMAN PERSETUJUAN

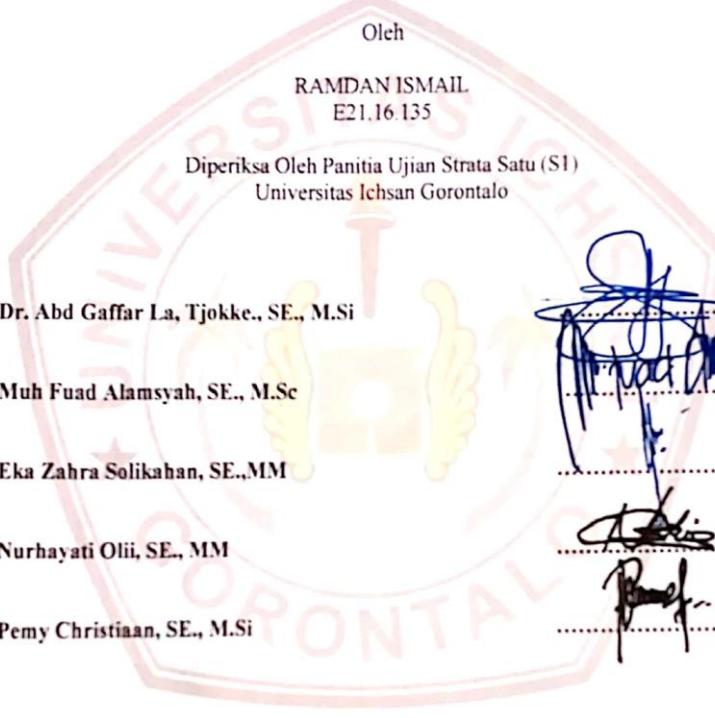
ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA
SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK DI
BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

RAMDAN ISMAIL
E21.16.135

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ihsan Gorontalo

1. Dr. Abd Gaffar La, Tjokke., SE., M.Si
2. Muh Fuad Alamsyah, SE., M.Sc
3. Eka Zahra Solikahan, SE.,MM
4. Nurhayati Olii, SE., MM
5. Pemy Christiaan, SE., M.Si



Red circular stamp of Universitas Ihsan Gorontalo, featuring a yellow emblem in the center. The text "UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO" is repeated twice around the border, with "GORONTALO" at the bottom and "UNIVERSITAS IHSAN" at the top. There are two blue signatures on the right side of the stamp.

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. M. SAFIR, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Ketua Program Studi Manajemen



Dr. Syamsul, SE., M.Si
NIDN. 0921108502

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan secara acuan dalam naska dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Gorontalo, 25 Oktober 2021
Yang Membuat Pernyataan



ABSTRACT

RAMDAN ISMAIL E2116135 ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE ON THE GO PUBLIC TELECOMMUNICATIONS SUB SECTOR IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

The telecommunications industry is one of the industries that has a very large influence on economic development in Indonesia. This is because communication is a very important element in a business or economic activity. This study aims to determine the extent of the success rate of financial performance in the telecommunications sub-sector listed on the IDX in the 2015-2019 period. The indicators or measurements used in this study are as many as 10 items of financial performance ratios. In this study, there are 4 (four) samples of issuers that are included in the telecommunications sub-sector, namely EXCL, FREN, ISAT and TLKM. The results obtained are that there are only 4 (four) measurements that meet the requirements of industry standards, namely the ratio of DAR, DER, ITO and PBV, while the other 6 (six) measurements do not meet the industry assessment standards, namely CR, QR, NPM, ROA, ARTO and PER. .

Keywords: *Financial Performance, Telecommunications*

ABSTRAK

RAMDAN ISMAIL E2116135 ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Industri telekomunikasi merupakan salah satu industri yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan, karena komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu aktivitas bisnis maupun perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Adapun indicator atau pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 item rasio kinerja keuangan. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) sampel emiten yang masuk dalam sub sektor telekomunikasi yaitu EXCL, FREN, ISAT dan TLKM. Hasil yang diperoleh bahwa hanya terdapat 4 (empat) pengukuran yang memenuhi syarat standar industri yaitu DAR, DER, ITO dan PBV, adapun 6 (enam) pengukuran lainnya belum memenuhi standar penilaian industri yaitu CR, QR, NPM, ROA, ARTO dan PER.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Telekomunikasi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An Najm : 39)

“Dibutuhkan tekad besar untuk mencapai setiap impian. Diperlukan proses panjang untuk meraih kesuksesan. Bermula pada sebuah dan hanya akan berakhir indah bila kamu setia menyelesaikan” (Merry Riana)

(RAMDAN ISMAIL)

PERSEMBAHAN :

Teriring rasa syukur kepada sang maha pencipta Yang Maha Kuasa Allah SWT dan pencerahan hidup Nabi Muhammad SAW yang selalu melimpahkan kebahagian bagi semua umatnya.

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan Karya Kecilku ini untuk :

KEDUA ORANG TUAKU

“Bapak Rusdin ismail dan Fatma Puluhabu”

Sebagai tanda buktiku dan cintaku kepada kalian serta terima kasih untuk setiap doa,

kasih sayang, motivasi, dan pengorbanan yang selalu kalian berikan padaku.
Tanpa doa dan restu kalian aku tidak dapat sampai dititik ini.

KAKAKKU DAN KELUARGA

Yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendukung dalam berbagai hal.

MEREKA YANG SELALU ADA

“Teman-teman konsentrasi keuangan dan teman- teman Manajemen Reguler B 2016”

“Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang sangat berjasa”

**ALMAMATERKU TERCINTA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TEMPAT AKU MENIMBAH ILMU
2021**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, karena atas petunjuk-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia”**. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada program studi Manajemen untuk memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Ichsan Gorontalo.

Sebagai penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun kearah perbaikan dan kesempurnaan karya tulis ini.

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan berupa saran, petunjuk, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak yang semuanya sangat membantu penulis dalam penyusunan karya tulis ini.Untuk itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus kepada Bapak Dr. Abdul Gafar La Tjokke, M.Si, selaku rektor Universitas Icsan Gorontalo sekaligus sebagai dosen pembimbing I serta Bapak Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan Kepada Ayah Rusdin Ismail dan Ibu tercinta Fatma Puluhabu atas segala dukungan baik moril dan materi juga doa yang selama ini menjadi semangatku serta tak lupa kepada

sahabat – sahabat saya Kelas Manajemen B yang selalu siap membantu dan empat tahun ini selalu kompak.

Akhir kata penulis mengharapkan kritik membangun serta saran demi kesempurnaan Karya Tulis dan semoga Karya Tulis ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Gorontalo, 25 Oktober 2021

RAMDAN ISMAIL

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMA PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	10
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1. Maksud Penelitian.....	11
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2. Manfaat Praktis	12
1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti.....	13
1.4.4. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustak	13
2.1.1 Kinerja Keuangan	13
2.2 Laporan Keuangan	16
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	16
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	17

2.2.3 Kelompok Laporan Keuangan	17
2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	20
2.4 Macam-Macam Rasio Keuangan	21
2.4.1 Rasio Likuiditas.....	21
2.4.2 Rasio Solvabilitas	23

2.4.3 Rasio Aktivitas	26
2.4.4 Rasio Profitabilitas	27
2.4.5 Rasio Valuasi/Pasar	28
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
2.6 Kerangka Pemikiran	35

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	37
3.2. Metode Penelitian	37
3.2.1. Metode Yang Digunakan	37
3.2.2. Operasional Variabel Penelitian	37
3.3 Populasi Dan Sampel.....	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Sampel.....	39
3.4 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1 Sumber Data.....	40
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.3 Metode Analisis.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.1.1.1 Profit PT. Bakrie Telecom Tbk	44
4.1.1.2 Profit PT. XL Axiata Tbk	44
4.1.1.3 Profit PT. Smartfren Tbk	45
4.1.1.4 Profit PT. Indosat Tbk	48
4.1.1.5 Profit PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	49

4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	51
4.2.1 Rasio Likuiditas (CR) dan (QR).....	51
4.2.2 Rasio Solvabilitas (DAR) dan (DER)	53
4.2.3 Rasio Aktivitas(ARTO) dan (ITO)	56
4.2.4 Rasio Profitabilitas (NPM) dan (ROA).....	59
4.2.5 Rasio Nilai Pasar (PER) dan (PBV).....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
4.3.1 Rasio Likuiditas	68
4.3.2 Rasio Solvabilitas	70
4.3.3 Rasio Profitabilitas.....	74
4.3.4 Rasio aktivitas	78
4.3.5 Rasio Nilai Pasar	81
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ikhtisar laporan Laba / Rugi.....	7
Tabel 3.1 Operasional Variabel	37
Tabel 3.2 Populasi Sub Sektor Telekomunikasi	38
Tabel 3.3 Sampel Sub Sektor Telekomunikasi.....	39
Tabel 4.1 Rasio Likuiditas CR dan QR.....	52
Tabel 4.2 Rasio Solvabilitas DAR dan DER.....	55
Tabel 4.3 Rasio Aktivitas ARTO dan ITO.....	57
Tabel 4.4 Rasio Profitabilitas NPM dan ROA	60
Tabel 4.5 Rasio Nilai Pasar PER dan PBV	65
Tabel 4.6 Rasio Hasil Keseluruhan Rata-Rata.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir 35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri telekomunikasi merupakan salah satu industri yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan, karena komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu aktivitas bisnis maupun perekonomian. Maruli Simamora Ketua Pokja Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) menyakinkan ketersediaan fasilitas layanan telekomunikasi yang handal, beragam dan terjangkau akan mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik khususnya di Indonesia.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *GSM Industry International Organization* (GSMA) dan AT Kearney tentang dampak kontribusi komunikasi dan teknologi informasi (TIK) di 17 Negara/Kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Hasilnya industri seluler mampu meningkatkan PDB suatu negara, menyerap lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan nasional (sindo.com, 2016).

Perkembangan telekomunikasi di Indonesia saat ini memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sejak masuk ke Indonesia tahun 1984, perkembangan telekomunikasi terus mengalami kemajuan serta peningkatan yang sangat pesat. Hal ini merupakan imbas dari semakin majunya teknologi, sehingga membuat kebutuhan masyarakat terhadap alat komunikasi menjadi sangat penting.

Semakin pentingnya komunikasi ini terutama dalam dunia bisnis membuat persaingan dalam industri komunikasi menjadi sangat ketat. Setiap perusahaan

berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memberikan kualitas produk serta pelayanan terbaiknya. Perusahaan yang berada pada industri telekomunikasi dituntut untuk dapat terus meningkatkan kinerjanya baik secara internal maupun eksternal, agar mampu untuk terus memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya peran dari komunikasi.

Kinerja perusahaan yang berada di sub sektor telekomunikasi saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Analis BNI sekuritas Anka Adiwirasta menilai grafik perkembangan kinerja sub sektor telekomunikasi semakin meningkat pada tahun 2018. Hal ini dinilai dari permintaan trafik data yang semakin meningkat. Permintaan trafik data makin tinggi seiring dengan semakin urgennya alat telekomunikasi di era digital seperti saat ini (Investasi.kontan.co.id, 2018).

Dengan semakin tingginya tingkat permintaan trafik data di sub sektor telekomunikasi membuat kinerja perusahaan atau emiten yang berada di sub sektor telekomunikasi semakin baik, salah satunya yaitu dapat dilihat dari kinerja keuangan emiten telekomunikasi. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar (Fahmi, 2017:2). Kinerja keuangan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas serta nilai perusahaan. Jika kinerja keuangannya baik, maka perusahaan yang berada di sub sektor telekomunikasi akan tumbuh dengan baik.

Untuk menilai suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut mampu meraup keuntungan atau profitabilitas selama periode berjalan. Hal ini didasarkan pada tujuan perusahaan yang berorientasi profit atau laba. Laba yang maksimal dapat menjadi salah satu indikator perusahaan mencapai keberhasilan (Olfiani & Handayani, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal.

Dengan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka perusahaan dapat menghitung besarnya persentase atau rasio keuangan yang dimiliki. Rasio keuangan ini nantinya dapat membantu perusahaan dalam menilai apakah kondisi kinerja keuangan perusahaan secara umum dalam kondisi yang baik serta membantu dalam proses pengambilan keputusan (Nur & Arifin, 2014).

Rasio keuangan dibedakan menjadi lima jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio valuasi pasar (Nurjanah, 2018). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Nurjanah, 2018). Untuk menilai kemampuan tersebut, maka terdapat beberapa indikator atau pengukuran rasio likuiditas yang dapat digunakan seperti *current ratio* dan *quick ratio* (Mamduh, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pupu Sopini (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 75,4%. Dalam penelitian ini ketiga indikator tersebut akan digunakan sebagai alat ukur. Penggunaan ketiga

rasio ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh bisa lebih tepat dan mampu untuk dipertanggungjawabkan.

Rasio kinerja keuangan selanjutnya yaitu Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu (Ninda dan Sutrisno, 2019). Terdapat beberapa indikator rasio yang biasanya digunakan dalam mengukur rasio ini seperti *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt To Equity Ratio (LtDER)* serta *Times Interest Earned (TIER)* (Kasmir, 2013 : 155). Adapun dalam penelitian menggunakan 2 (dua) rasio dalam menilai kinerja solvabilitas industri telekomunikasi yaitu *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Tania (2018) serta Azzalia dan Seto (2017) yang menyatakan bahwa DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-asetnya, Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelolapersediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran (Rahmad & Ivonne, 2017). Indikator atau pengukuran yang digunakan dalam rasio ini seperti perputaran piutang, perputaran persediaan serta perputaran modal kerja (Kasmir, 2013 : 176). Untuk mengukur kinerja aktivitas pada industri telekomunikasi, maka

digunakan 2 (dua) rasio yaitu perputaran piutang serta perputaran persediaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erik dan Sri Rahayu (2014) serta Antonius (2013) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Rasio kinerja keuangan selanjutnya selain rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas yaitu Rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin (GPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on total asset (ROA)*, dan sebagainya (Roja, 2016). Adapun dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada industri telekomunikasi yaitu dengan menggunakan rasio NPM dan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan Mukaran (2018) yang menyatakan bahwa NPM dan ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Disisi lain hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel, dkk (2017) yang menyatakan ROA dan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham

Rasio terakhir yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu rasio nilai pasar. Rasio Nilai Pasar merupakan rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan (Riana & Sri, 2017). Rasio ini memberikan informasi kepada investor tentang kondisi perusahaan di pasar modal. Hal ini bertujuan untuk agar dapat menjadi bahan pertimbangan utama investor dalam membeli saham perusahaan. Indikator atau pengukuran

yang biasa digunakan dalam rasio ini seperti *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)*, *Price Cash Flow Ratio* dan *Market Book Ratio (MBR)* (Fahmi, 2013:138). Dalam penelitian ini, indikator rasio yang digunakan yaitu PER dan PBV. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chepi Safei (2016) yang menyatakan bahwa rasio PER dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham sementara itu, rasio PBV dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada harga saham.

Kelima penilaian rasio kinerja keuangan diatas sangat penting untuk digunakan dalam sebuah perusahaan terutama pada perusahaan yang telah *go public*. Penerapan penilaian ini sebagai bentuk transparansi serta akuntabilitas emiten yang telah *go public*. Penelitian ini dilakukan di sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa saham emiten-emiten di sektor telekomunikasi regional Asia Pasifik mengalami koreksi yang cukup signifikan selama pandemi *covid-19*. Penurunan harga ini tidak hanya dirasakan emiten telekomunikasi di dalam negeri, koreksi serupa juga dialami oleh raksasa telekomunikasi di Negara tetangga. *Equity Analyst* Samuel Sekuritas Indonesia menyatakan, kinerja harga saham dari pemain besar di kawasan tersebut seperti SingTel, Axiata, Telstra, hingga Telkom Indonesia terdampak pandemi. Dalam pantauan Samuel Sekuritas, koreksi saham juga dialami oleh tiga emiten telekomunikasi besar di dalam negeri. Di mana sejak awal tahun, saham Telkom Indonesia (TLKM) terkoreksi 35,5 persen, senada dengan PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang turun 35,5 persen dan PT.Indosat Tbk

(ISAT) merosot 31,6 persen. Penurunan kinerja saham-saham tersebut sedikit banyak membuat IHSG tertekan 22,7 persen. (Kompas.com,2020).

Penurunan kinerja saham industri telekomunikasi tersebut jelas akan membawa pengaruh negatif bagi kinerja keuangan industri telekomunikasi. Salah satu unsur kinerja keuangan yang dapat mengalami tekanan yang signifikan dari turunnya kinerja saham pada industri telekomunikasi yaitu terletak pada laporan laba/rugi perusahaan telekomunikasi. Hal ini, mengindikasikan bahwa kondisi laba suatu perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Ketika, laba perusahaan baik dan tetap terjaga, maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan yang pada akhirnya tujuan atau target dari perusahaan dapat tercapai. Untuk mengetahui serta menganalisis lebih jauh terkait kondisi laba pada industri telekomunikasi, maka berikut ini disajikan laporan laba – rugi industri telekomunikasi dari 2015 – 2019.

Tabel 1.1
Ikhtisar Laporan Laba-Rugi Pada Sub Sektor Telekomunikasi
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BTEL	8,640,757	1,384,393	1,496,597	1,263,880	361,149
EXCL	33,209	396,549	403,443	3,280,113	725,857
FREN	1,558,638	1,979,255	3,024,921	3,532,515	2,197,421
ISAT	986,704	1,038,710	1,033,561	1,861,134	1,608,605
TLKM	23,948,000	27,073,000	30,369,000	31,921,000	25,400,000
Total	34,180,604	31,871,907	36,327,522	41,858,642	30,293,032
Rata-Rata	6,836,121	6,374,381	7,265,504	8,371,728	6,058,606

Sumber : www.idx.id

Berdasarkan Tabel 1.1 pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Rata-rata hasil laporan laba/ruginya selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2016, rata – rata laba perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan, hal ini diakibatkan karena sebagian emiten telekomunikasi masih berada pada utang dan fluktuasi nilai tukar rupiah (bisnis.com), seperti yang terjadi pada emiten BTEL yang sepanjang tahun 2016 mengalami kerugian sekitar Rp. 751 Miliar dengan likuiditas sekitar Rp. 15,03 Triliun (Investasi.kontan.co.id). Kondisi ini jelas sangat mempengaruhi kinerja sektoral telekomunikasi secara keseluruhan.

Pada tahun 2016 – 2018 kinerja emiten telekomunikasi kembali menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh rata – rata laba yang mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan, karena semua emiten yang berada pada sektor telekomunikasi sepanjang tahun 2017 dan 2018 mencatatkan laba yang semakin meningkat. Analisi PT. Asjaya Indosurya *Securities* William Suryawijaya mengatakan, bahwa kenaikan rata – rata laba pada sub sektor telekomunikasi akibat dari tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan seluler selama momen ramadan dan lebaran, hal ini juga ditunjang dari banyaknya *e-commerce* serta transaksi *online* yang menggunakan data dari layanan sub sektor telekomunikasi (liputan6.com)

Tingginya antusias masyarakat terhadap layanan seluler pada tahun 2017 - 2018 yang menyebabkan rata – rata laba sub sektor telekomunikasi meningkat, ternyata tidak berlanjut pada tahun 2019. Pada tahun 2019, rata – rata laba pada emiten telekomunikasi menunjukkan tren yang menurun. Hal ini disebabkan,

karena terjadinya penurunan kontribusi pendapatan layanan suara dan SMS yang mulai berkurang. Faktor lain yaitu EBITDA juga masih masuk dalam masa *recovery* setelah terkena dampak regulasi pada tahun 2018. Sebagai tambahan, turunnya rata – rata laba sub sektor telekomunikasi juga di akibatkan oleh pertumbuhan data yang lebih lambat serta *legacy business*(Indopremier.com)

Berflutuasinya rata – rata laba sub sektor telekomunikasi dari 2015 – 2019 seperti yang dijelaskan diatas, menjadi salah satu alasan yang kuat mengapa setiap emiten harus melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya secara periodik. Dengan adanya laporan laba / rugi inipun pihak perusahaan sangat terbantu untuk melakukan evaluasi secara rutin, maka pihak internal serta eksternal perusahaan akan lebih mudah untuk memahami serta menilai kinerja keuangan perusahaan.Kinerja keuangan yang baik dapat tercermin salah satunya dari laporan laba / rugi perusahaan. Jika perusahaan mampuuntuk memperoleh laba yang tinggi, maka *stakeholder* akan melihat serta menilai bahwa perusahaan berhasil dalam meningkatkan kinerja keuangannya yang berdampak pada terciptanya kondisi yang sehat dan aman untuk berinvestasi.Terutama pada sub sektor telekomunikasi yang memiliki peran yang sangat penting dizaman yang modern seperti saat ini.Salah satu pihak yang paling membutuhkan hasil penilaian kinerja keuangan emiten yaitu investor.

Investor dapat memahami kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Investor dapat melakukan ini untuk menentukan pilihan keputusan investasi yang lebih baik. Tentunya karena investor ingin menanamkan dananya pada perusahaan dengan kinerja yang lebih baik untuk

menjamin kelangsungan peningkatan nilai investasinya. Investor juga dapat mengevaluasi *trend* perkembangan kinerja manajemen perusahaan dari waktu ke waktu, apakah tumbuh dengan baik atau mengalami menurun. Meski kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa depan, setidaknya melalui laporan kinerja keuangan ini, investor dapat memahami kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis lebih jauh tentang kinerja keuangan pada sub sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini yaitu :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR)?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran piutang dan perputaran persediaan?

4. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Sub Setor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) ?
5. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Sub Setor Telekomunikasi ditinjau dari rasio nilai Pasar yang terdiri dari PER dan PBV?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan yang meliputi dari Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Valuasi/Pasar Pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan pada penelitian adalah

1. Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*
2. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR)

3. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Telekomunikasi ditinjau dari rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran piutang dan perputaran persediaan
4. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada Sub Setor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM)
5. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada Sub Setor Telekomunikasi ditinjau dari rasio Valuasi/Pasar yang terdiri dari PER dan PBV ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis agar lebih memahami dan mengetahui lebih dalam bagaimana Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang kinerja keuangan dan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.4. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi riset – riset yang terkait dengan kinerja keuangan serta dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi penelitian memiliki variable.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja keuangan

Kinerja Keuangan menurut Fahmi (2014:2) suatu analisis yang di lakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:101) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul di bandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Efisiensi diartikan sebagai (perbandingan) antara masukan dan keuaran yaitudengn masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Adapun tujuan penilaian kinerja keuangan tersebut menurut Jumingan (2014), yaitu sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan

perusahaan terutama dalam kondisi Likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun yang berjalan maupun tahun sebelumnya,

(2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan keuangan perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan profit secara efisien. Menurut Mulyadi dalam Syamsul Bahri (2014: 416) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk, a) Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasiyan karyawan secara umum, b) Megidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untukmenyediakan kriteria seleksi dan evaluasi progam pelatihan karyawan c) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh manajemen prusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelolah asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan serta salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yaitu gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam mencapai prestasi dan kegiatan oprasionalnya dalam priode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa depan.

Menurut Brigham dan Houston (2013) dari sudut pandang investor peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Dari sudut pandang manajemen analisi laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja dimasa depan.

Menurut Erdamar, *et al* (2013) mengungkapkan pengguna laporan keuangan yang mencakup calon investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor perdagangan, pelanggan, pemerintah, dan agen lainnya menggunakan laporan keuangan untuk memuaskan beberapa kebutuhan berbeda mereka akan informasi. Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan, indikator keuangan (rasio) dihitung dari data dalam laporan keuangan dasar. Indikator ini dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan, operasi dan daya tariknya sebagai investasi. Mereka juga dapat digunakan untuk menganalisis tren dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan situasi akhir ke perusahaan lain.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan menurut Fahmi (2014:25) mengatakan bahwa laporan keuangan ditunjukan sebagai pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Dimana Farid Harianto dan Siswanto Sudomo dalam Fahmi (2014:25) mengatakan tujuan laporan keuangan agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paing tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, reliable, valid, dan penting. Informasi yang menyajikan karakteristik seperti itu salah satunya adalah laporan keuangan

2.2.3. Kelompok Laporan Keuangan

Kelompok laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Menurut Martono dan Harjito (2014) neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal

sendiri disajikan di sisi.

2. Laporanlaba rugi

Menurut Martono dan Harjito (2014) laporan laba-rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilanatau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba-rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun, yaitu mulai tanggal 1 Januari - 31 Desember tahun yang bersangkutan. Dari laporan laba-rugi diperoleh laba atau rugi perusahaan. Apabila penghasilan lebih besar dari biaya akan terjadi laba, sedangkan jika penghasilan lebih kecil dari biaya maka perusahaan mengalami kerugian

Menurut Kalathinkal, *et al* (2014) laporan keuangan adalah sumber informasi berdasarkan kesimpulan yang ditarik. Neraca dan akun laba rugi atau laporan laba rugi suatu bisnis akan mengungkapkan efek bersih dari berbagai transaksi terhadap posisi operasional dan keuangan perusahaan. Analisis dan interpretasi yang tepat dari pernyataan ini dengan menggunakan teknik analisis rasio akan memungkinkan seseorang menilaiprofitabilitas dan kekuatan finansial bisnis perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahan diukur dengan membandingkan antara

penghasilan perusahaan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Apabila penghasilan lebih besar daripada beban, perusahaan dinyatakan memperoleh laba dan bila sebaliknya (penghasilan lebih kecil daripada beban) maka perusahaan menderita rugi (Jusup, 2018).

Menurut Jusup (2018) laporan laba rugi terdiri dari tiga komponen pokok yakni penghasilan, beban dan laba rugi.

a. Penghasilan

Penghasilan adalah aliran penerimaan kas atau aset lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, misal penjualan barang dagangan atau pendapatan jasa. Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan namun bukan pendapatan, misal keuntungan dari penjualan aktiva tetap.

b. Beban

Beban adalah beban perolehan aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban meliputi beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (*expenses*) dan kerugian (*losses*)

c. Laba Rugi

Laba (atau rugi) adalah selisih lebih (atau kurang) antara pendapatan dan beban.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Tujuan dari evaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan tidak lain adalah untuk pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan perusahaan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Alat yang digunakan dalam menganalisa kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio keuangan.

Menurut Fahmi (2014:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap *representative* untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Munawir (2014:64) menyatakan bahwa rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atas perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan dan memberi gambaran

kepadapenganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

2.4. Macam-macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau element dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua didasarkan padatujuan dari penganalisa. Menurut Darsono (2015:51) komponen masing-masing rasio jenis rasio adalah :

2.4.1 Rasio *Likuiditas*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini digunakan untuk mengukur apakah tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari dua alat pengukuran yaitu:

a) *Current Ratio(CR)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total dari aset lancar yang tersedia. Artinya seberapa besar total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sudana (2015:24)

Pada rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya, sedangkan, komponen hutang lancar meliputi hutang jangka pendek yang umurnya maksimal 1 tahun, seperti hutang bank (dalam 1 tahun), hutang pajak, serta hutang jangka pendek lainnya.

b) *Quick Ratio Atau Acid Test Ratio (QR)*

Rasio ini tidak jauh berbeda dengan *Current Ratio (CR)*, tetapi dalam rasio ini persediaan tidak termasuk dalam perhitungan dikarenakan posisi persediaan menunjukkan kurang likuid jika dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{QuickRatio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Sumber : Sudana (2015:24)

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio (CR)*, karena *Current Ratio (CR)* menunjukkan aset lancar yang menggambarkan sebagai alat bayar dan komponen yang ada di aset lancar dapat digunakan untuk membayar keseluruhan kewajiban perusahaan. Sedangkan pada hutang lancar, keseluruhan hutang yang harus benar-benar dibayar. Jadi, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliknya untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sehingga tidak

banyak dana yang menggangur. Apabila tingkat likuiditas baik, maka perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya.

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas (Dewa dan Sitohang, 2015:9), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi (Kasmir, 2016:151).

Menurut Hery (2016:166-173), ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya antara lain:

a) *Debt to Assets Rasio* (DAR)

Menurut Sutrisno (2017:208) rasio hutang atau biasa disebut dengan *debt ratio* merupakan rasio untuk mengukur berapa besar presentase dana yang berasal dari hutang seperti hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Standar untuk *Debt to Assets Ratio* adalah 35%. Semakin tinggi nilai DER dalam suatu perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin berisiko. Semakin berisiko, maka akan menyebabkan kreditor meminta imbalan yang semakin tinggi. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus ::

$$Debt to Assets Ratio (DAR) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Sumber : Fahmi (2015)

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Simatupang dalam (Bramesta, 2016) “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menutupi seluruh hutangnya dengan modal yang dimiliki. Menurut Hery, (2015:198) *Debt To Equity* ratio (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”, adapun menurut (Wira, 2015) menjelaskan bahwa kegunaan *debt to equity ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang) jangka panjang dengan menggunakan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil dari rasio DER dapat di gunakan dengan cara membandingkan seluruh hutang dengan seluruh ekuitas serta rasio ini juga dapat memhitung besarnya dana yang disediakan (kreditor) bersama pemangku kepentingan dalam perusahaan. Atau dapat di artikan bahwa rasio berfungsi dalam mengetahui setiap dana yang dimiliki yang dapat menanggung besarnya utang atau dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2017 dan Handayani, 2018).

Dalam penelitian ini *Debt To Equity Rasio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$Debt to Equity Ratio (DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Sumber: (Hery, 2015:198)

Hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan semakin besarnya resiko yang di miliki perusahaan dalam hubungannya dalam kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo kepada kreditor. *Debt To Equity Ratio*(DER)mengambarkan pemenuhan kewajiban perusahaan yang akan di bayarkan melalui bagian dari modal sendiri yang di gunakan untuk membayar hutang. Standar debt to equity yang baik adalah dibawah angka 50% merupakan angka yang aman bagi perusahaan. Semakin rendah hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin baik baik atau semakin aman perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan kemampuan dana yang dimiliki perusahaan (modal sendiri). Para investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai rasio ini yang rendah atau kecil karena akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Fakhruddin dan Hardianto, 2001 dalam Arista & Astohar, (2012)..

Berdasarkan Penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas karena dapat membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar keseluruhan hutang dengan penggunaan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan sebagai jaminan hutang perusahaan, dengan rasio ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dan kreditor (pemberi pinjaman). Hasil dari rasio ini dapat membantu manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

2.4.3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio Aktivitas menurut Widodo (Ernita, 2018:4), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan kemampuan aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan akivitas sehari-harinya.

Menurut Kasmir (2016:176), menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki secara maksimal dapat menggunakan beberapa alat ukur sebagai berikut:

- a) Perputaran Piutang / *Accounts Receivable Turn Over* (ARTO)

Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam piutang usaha pada satu periode. Sehingga, rasio ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa cepat piutang usaha yang menjadi kas. Standar rasio perputaran piutang yaitu sebanyak 15 kali (Kasmir, 2017). *Accounts Receivable Turn Over* (ARTO) dapat dihitung dengan perbandingan antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha.

$$\text{Receivable Turnover} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Rata-Rata}$$

b) Perputaran Persediaan / *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam berapa kali perputaran dan yang tertanam dalam persediaan pada satu periode atau berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan digudang sampai laku terjual. Interpretasi pada rasio ini yaitu apabila semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin kecil. Menurut Kasmir (2017:140) standar rasio yang digunakan adalah 4 kali. Kondisi ini semakin baik untuk perusahaan. *Inventory Turn Over* (ITO) dihitung dengan rumus:

$$\textbf{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Pengukuran rasio profitabilitas perusahaan sebagai gambaran kemampuan dalam mendapatkan laba pada usaha di tingkat penjualan yang dilakukan, aktiva dan *equity*. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Profit Margin* dan *Return On Asset* (ROA).

a) *Profit Margin*,

Hanafi, (2016, hal. 42) menjelaskan bahwa yang dimaksud profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan (laba bersih) dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain rasio ini dapat dijelaskan sebagai usaha perusahaan dalam menurunkan besarnya beban (biaya) yang dikleurakan

oleh perusahaan dalam waktu tertentu.(Hanafi, 2016, hal. 42) mengatakan rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin : } \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : (Hanafi, 2016)

b) *Return On Asset*(ROA)

Rasio return on asset (ROA) dapat di fungsikan sebagai alat untuk menilai upaya - upaya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam bentuk laba bersih yang diperoleh dari aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan(Hanafi, 2016). ROA sering disebut sebagai ROI (*Return On Invesment*)".Standar pengukuran ROA adalah 30% (Hanafi, 2016:42). Rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber: (Hanafi, 2016)

2.4.5 Rasio Valuasi/Pasar

Rasio pasar berkaitan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham perusahaan. Rasio ini membantu investor dalam memandang resiko dan return dari suatu perusahaan. Contoh dari rasio pasar antaralain *PriecE Earnings Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

Rasio pasar merupakan rasio yg sering dan khusus dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal. (Harahap, 2014).

a) *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Khaerul & Herry, (2017:51) “*Price Earning Ratio (PER)* merupakan angka psikologis bagi *value investor*, yaitu PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi. PER rendah disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya sehingga tingkat *return*-nya lebih baik dan *payback*nya lebih singkat lagi. PER yang kecil merupakan salah satu timbangan utama lagi *value investing* disamping faktor-faktor lainnya”. Perhitungan dapat menggunakan rumus PER berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber : (Khaerul & Herry, 2017:51)

Standar Pengukuran *Price Earning Ratio*(PER)

Price Earning Ratio (PER) mengambarkan peningkatan laba dari tahun ketahun dan merupakan suatu harga yang relatif dari suatu perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini apabila hasilnya didapatkan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa prediksi harga saham akan di nilai oleh para investor semakin tinggi pula karena pendapatan per lembar saham yang akan di dapatkan investor akan semakin tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *price earning* rasio maka menunjukkan emakin tinggi harga saham atau semakin mahal harga saham perusahaan tersebut, pertumbuhan perusahaan akan semakin tinggi apabila perusahaan memiliki hasil *price earning* (PER) yang tinggi, karena para investor tertarik atau

berlomba-lomba untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan berakibat harga saham perusahaan akan naik (Husnam, 2015:75)

b) *Price Earning Rasio (PBV)*

Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) menjelaskan bahwa “Price Earning Rasio (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka pasar semakin percayaakan prospek perusahaan tersebut. Nilai pasar dari ekuitas mencerminkanharapan investor terhadap *earnings* dan arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan nilai buku dari *ekuitas* merupakan selisih antara nilai buku aset dan nilai buku kewajiban, dimana hal ini lebih banyak ditentukan oleh aturan konvensi akuntansi. Biasanya nilai buku suatu aset diperoleh dari pengurangan harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan aset tersebut, sehingga hal ini memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar.”

Selanjutnya Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) dalam penelitiannya menjelasakn bahwa “Nilai pasar dari modal dapat diartikan sebagai keinginan investor trhadap pendapatan (earning) dan arus kas perusahaan di masa akan datang sementara Nilai buku dari modal merupakan perbedaan atau sisa dari nilai buku asset dengan buku kewajiban yang berdasarkan aturan yang telah ditetapka oleh konvesni akuntansi. Biasanya nilai buku suatu aset diperoleh dari pengurangan

harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan aset tersebut sehingga hal tersebut akan memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu, hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar". Dalam penelitian ini rasio (PBV) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{Market Price Per Share (MPS)}{Book Value per Share}$$

Sumber : (Fahmy, 2013:84)

Standar Pengukuran yang digunakan dalam *Price to Book Value* (PBV) menurut (Husnam, 2015) adalah

Keterangan	Kondisi Saham
PBV > 1	maka saham dalam posisi <i>Overvalued</i>
PBV = 1	maka saham dalam posisi <i>Fairvalued</i>
PBV < 1	maka saham dalam posisi <i>Undervalued</i>

Sumber : (Husnam, 2015:233)

2.5. Penelitian Terdahulu

Erdamar, et al (2013) mengungkapkan pengguna laporan keuangan yang mencakup calon investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor perdagangan, pelanggan, pemerintah, dan agen lainnya menggunakan laporan keuangan untuk memuaskan beberapa kebutuhan berbeda mereka akan informasi. Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan, indikator keuangan (rasio) dihitung dari data dalam laporan keuangan dasar. Indikator ini dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan, operasi dan daya tariknya

sebagai investasi. Mereka juga dapat digunakan untuk menganalisis tren dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan situasi akhir ke perusahaan lain. Keinginan utama para investor adalah berinvestasi di perusahaan yang sukses.

Ghosh dan Wu (2012) dalam penelitiannya menemukan ukuran kinerja keuangan dan non finansial dan kemurahan hati mereka memiliki dampak interaktif terhadap analisis rekomendasi. Yang pasti, rekomendasinya sangat dekat dengan kepastian menjual baik itu ketika kinerjanya tidak baik terlepas dari apakah tindakan yang disajikan itu finansial atau non finansial. Selanjutnya, kemantapan kinerja pada ukuran non finansial tampaknya tidak relevan ketika kinerja pada ukuran keuangan tidak menguntungkan. Namun, ketika kinerja pada ukuran keuangan menguntungkan, pengaruh kinerja non finansial memiliki efek berbeda terhadap analisis rekomendasi, tergantung pada apakah tindakan tersebut mengindikasikan kinerja yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara khusus, ketika kinerja non finansial tidak menguntungkan rekomendasinya mendekati “menahan”-rata , tapi rekomendasinya mendekati “pasti ratamembeli”-ratapadakinerja non finansial yang menguntungkan.

Triyonowati (2015) menjelaskan bahwa *current ratio, debt ratio, debt to equityratio, net profit margin, return on equity* dan *return on asset* tidak memiliki perbedaan secara signifikan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT Jasa Marga tbk tidak mengalami penurunan setelah dilakukan akuisisi. Artinya bahwa kegiatan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan tidak mendukung peningkatan pada kinerja perusahaan khususnya pada kinerja

keuangannya. Hasil analisis menyebutkan *total asset turnover* memiliki perbedaan yang signifikan, variabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukan akuisisi. Karena jika presentase TATO yang baik setelah akuisisi akan menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola total asetnya untuk menghasilkan suatu penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Agustin (2016) mengungkapkan bahwa *current ratio, quick ratio, fixed asset turn over, receivable turn over, debt ratio, debt to equity ratio, profit margin, gross profit margin* dan *return on assets* sebelum dan sesudah akuisisi tidak berbeda secara signifikan. Tetapi *total asset turnover* dan *return on equity* sebelum dan sesudah akuisisi berbeda secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Oktaviani (2017) terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sesudah dilakukan akuisisi dibandingkan dengan sebelum dilakukan akuisisi diukur dari rasio aktivitas (TATO) dan rasio profitabilitas (NPM & EPS). Nilai perbedaan signifikan menurun terjadi pada ketiga rasio tersebut, dimana hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sesudah akuisisi untuk terjadi *reserve synergy* (pembalikan), dengan adanya akuisisi perusahaan justru memburuk tingkat kinerjanya secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sesudah dilakukan merger dan akuisisi dibandingkan sebelumnya yang diukur dari rasio profitabilitas (NPM), rasio likuiditas (CR) dan rasio solvabilitas (*Debt Ratio*). Artinya akuisisi tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap rasio tersebut.

Triyonowati (2016) menjelaskan bahwa, pertama *return on asset* dan *currentratio* mempunyai perbedaan yang signifikan, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan merger pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Kedua, diketahui bahwa *net profit margin*, *return on equity*, *quick ratio* dan *economic value added* tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Artinya tidak ada perbedaan secara signifikan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan dimana terjadi penurunan tetapi tidak non material. Ketiga, kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan sesudah merger menunjukkan kurang baik, yakni mengalami penurunan pada sebagian besar rasio keuangan dan EVA. Namun jika dilihat dari aspek non material seperti *corporate social responsibility* perusahaan mengalami peningkatan setelah melakukan merger.

Penelitian yang dilakukan Devarajappa (2017) menyatakan bahwa *debt to equityratio* tidak ada perbedaan baik sebelum maupun sesudah diadakannya merger, hal tersebut menunjukkan bahwa kapasitas pinjaman bank telah meningkat setelah merger namun kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan belum membaik setelah merger. Total 16 rasio yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, ada peningkatan yang signifikan dalam kualitas aset, efisiensi manajemen, kualitas laba dan likuiditas bank terpilih dan kecukupan modal semua bank sektor publik tidak menunjukkan perbaikan namun rata-rata dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan kinerja keuangan bank membaik setelah merger. Sehingga bisa direkomendasikan sebagai strategi keuangan yang bermanfaat guna meningkatkan kinerja keuangan perbankan dengan mencapai

skala ekonomi, daya saing, peningkatan efisiensi dan pangsa pasar.

2. 6. Kerangka Pemikiran

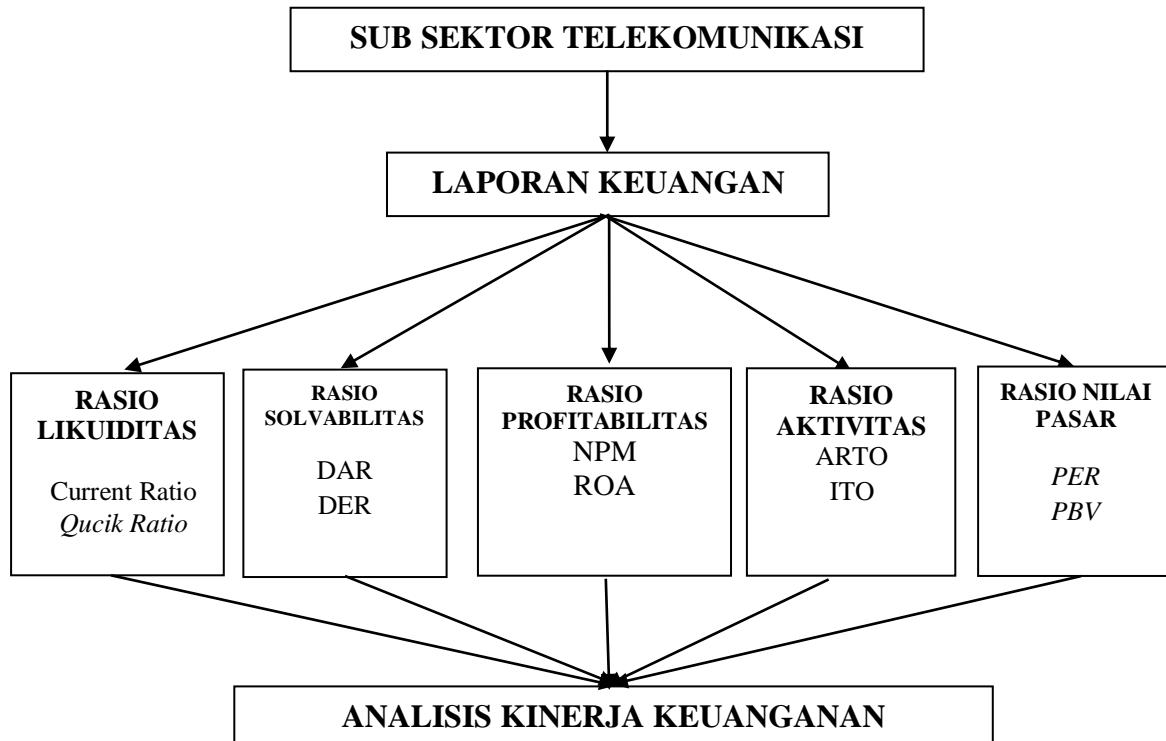
Sub sektor telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor yang saat ini menjadi daya tarik bagi investor. Hal ini tidak lain akibat dampak dari era globalisasi yang menuntut setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus berbasis digital. Kondisi ini jelas membawa dampak positif bagi emiten di sub sektor telekomunikasi. Keberadaan emiten telekomunikasi jelas menjadi sangat penting dimasa atau diera 4.0 ini.

Pentingnya keberadaan emiten telekomunikasi membuat aktivitas dari sub sektor telekomunikasi juga semakin meningkat. Peningkatan ini jelas dapat membawa dampak positif dan negatif bagi emiten telekomunikasi. Untuk mendapatkan dampak positif tersebut, maka emiten telekomunikasi perlu meningkatkan kinerjanya baik dari sisi finansial maupun non-finansial. Dari sisi finansial, maka para emiten perlu mengawasi serta memperbaiki kinerja laporan keuangannya.

Kinerja laporan keuangan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati serta menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap baik dan maksimal. Baik dan maksimalnya kondisi tersebut dapat dihitung atau dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan nilai pasar.

Dengan memperhatikan kondisi rasio keuangan tersebut, maka para emiten di sub sektor telekomunikasi akan lebih mudah dalam mengambil

keuptusanterkait investasi yang akan dilakukan dan akan bermanfaat bagi para investor serta *stakeholder* lainnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penilitian dan kerangka pemikiran seperti telah diuraikan pada bab - bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Sub Sektor Telekomunikasi diBursa Efek Indonesia dengan menggunakan data Laporan Keuangan periode 2015 – 2019 untuk menganalisis rasio kinerja keuangannya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Penelitian ini berdasarkan pada jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variable atau lebih. Menurut Sugiyono (2015) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Untuk menentukan data apa yang diperlukan, maka berikut ini penulis menyajikan tabel operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Rumus	Skala
Analisis Kinerja Keuangan	<i>Likuiditas</i>	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$	Rasio
		$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$	
	<i>Aktivitas</i>	$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rasio
		$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	
	<i>Solvabilitas</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Rasio
		$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100$	
	<i>Profitabilitas</i>	$Net Profit Margin : \frac{\text{lababersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
		$ROA = \frac{\text{lababersih}}{\text{TotalAssets}} \times 100$	
	<i>Valuasi/Pasar</i>	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio
		$PBV = \frac{(MPS)}{\text{BookValueperShare}}$	

Sumber:Kasmir (2016:176)

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1Populasi

Menurut Sugiyono (2019:90) Populasi adalah wilayah generelisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peniliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik.

Kesimpulannya adapun populasi penilitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.

Tabel 3.2. Populasi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom, Tbk	3 Februari 2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
4	ISAT	Indosat, Tbk	19 Oktober 1994
5	JAST	Jasnita Telekomindo, Tbk	16 Mei 2019
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	14 November 1995

Sumber : Sahamok.net (Februari 2021)

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono(2015: 67) menjelaskan bahwa “untuk mendapatkan sampel yang diinginkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan”. Dalam penelitian sampel yang diambil yaitu sampel yang memenuhi persyaratan seperti memiliki laporan keuangan perusahaan lengkap yang diterbitkan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai 2019, terdaftar di BEI selama periode penelitian serta tidak *delisting* selama periode penelitian.

Tabel 3.3. Sampel Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
3	ISAT	Indosat, Tbk	19 Oktober 1994
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	14 November 1995

Sumber : Sahamok.net (Februari 2021)

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber data

Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2018:137). Sumber data dalam penulisan penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Untuk sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah www.idx.co.id, situs web resmi Bursa Efek Indonesia (*IDX*), berupa laporan keuangan Sub Sektor Telekomunikasi dari tahun 2015-2019.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi yakni mengambil data laporan keuangan dan komposisi perkembangan kinerja keuangan dari tahun 2015-2019 di website www.idx.co.id.

3.4.3. Metode Analisis Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis rasio keuangan yang terdiri dari(Kasmir (2017:196). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis yang

digunakan untuk pengujian kinerja keuangan yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan sub sector telekomunikasi. Langkah-langkah dalam menganalisis kinerja keuangan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data keuangan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam rasio yang digunakan. Data keuangan tersebut berupa laporan keuangan.
2. Mengelompokkan data-data keuangan sesuai yang tercantu dalam rumus rasio yang digunakan dalam bentuk tabel.
3. Perhitungan nilai rasio kinerja keuangan yang terdiri dari :

A. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) yang terdiri dari :

- a. *Current ratio* (rasio lancar) dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick ratio* (rasio cepat) dengan rumus :

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

B. Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari :

- a. *Debt To Total Asset* (Rasio hutang terhadap total aktiva), dengan rumus

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

- b. *Debt To Equity* (Rasio hutang terhadap ekuitas), dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

C. Rasio Aktivitas, terdiri dari :

- a. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

D. Rasio Profitabilitas, terdiri dari :

a. *Net Profit Margin* : $\frac{\text{lababersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$

b. $ROA = \frac{\text{lababersih}}{\text{TotalAssets}} \times 100$

E. Rasio Nilai Pasar terdiri dari :

a.
$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$PBV = \frac{\text{MarketPricePerShare(MPS)}}{\text{BookValueperShare}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil PT. Bakrie Telecom Tbk.

Perseroan didirikan pada tahun 1993 dengan Nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo). Di tahun 2003, Perseroan berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL atau Perseroan) adalah perusahaan layanan jaringan tetap lokal tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless Access–FWA*) berteknologi CDMA 2000 1x. Pada tahun 2007, Departemen Komunikasi dan Informatika RI mengeluarkan lisensi bagi BTEL untuk bisa beroperasi secara nasional diikuti oleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan Sambungan Langsung Internasional (SLI). Pada tahun 2010, BTEL memulai transformasinya dari hanya fokus kepada layanan percakapan dan SMS menjadi penyedia layanan data *Broadband WirelessAccess* (BWA) dengan menggunakan teknologi CDMA EVDO Rev. A (*Evolution Data Optimized*).

Visi :Menghubungkan semua generasi dengan dunia digital.

Misi: Memberikan pengalaman unik dan menyenangkan bagi pengguna dalam berinteraksi dengan dunia informasi, komunikasi dan hiburan.

4.1.1.2 Profil PT. XL Axiata Tbk

Memulai usaha sebagai perusahaan dagang dan jasa umum pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT grahametropolitan Lestari. pada tahun 1996, perseroan memasuki sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan gSm. Dengan demikian, XL Axiata menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Di kemudian hari, melalui perjanjian kerjasama dengan grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama XL Axiata diubah menjadi PT excelcomindo pratama.

Pada September 2005, XL Axiata melakukan penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BeJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa efek Indonesia (BeI). pada saat itu, XL Axiata merupakan anak perusahaan Indocel Holding Sdn. Bhd., yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (“TMI”) melalui TM International (L) Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata group Berhad (“Axiata”) dan di tahun yang sama PT Excelcomindo Pratama Tbk. berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk. untuk kepentingan sinergi. XL memiliki dua lini produk GSM, yaitu XL Prabayar dan XL Pascabayar. Selain itu XL juga menyediakan layanan korporasi yang termasuk *Internet ServiceProvider* (ISP) dan VoIP.

1. Kartu XL Prabayar

Kartu XL Prabayar merupakan peleburan dari 3 produk prabayar XL sebelumnya, yaitu proXL, Bebas, Jempol, dan Jimat. Peleburan menjadi satu lini

produk ini merupakan upaya XL untuk memangkas biaya pemasaran Jempol yang memiliki perkembangan kurang signifikan jika dibandingkan dengan Bebas. Peleburan ini diawali pada 1 Agustus 2007 dengan menyatukan voucher isi ulang untuk kedua produk dan diresmikan pada 1 Januari 2008 dengan peluncuran merek XL Prabayar. Pelanggan XL Prabayar mendapat nomor dengan awalan 0817, 0818, 0819, 0859, 0878, dan 0877. Pada tanggal 28 Oktober 2014, XL meluncurkan logo barunya dengan peluncuran layanan Real Mobile 4G LTE pada kartu XL. Logo ini pertama kali muncul di media cetak seperti koran.

2. XL Pascabayar
3. Layanan korporasi yang termasuk *Internet Service Provider (ISP)*
4. VoIP

Visi: Perusahaan yaituMenjadi yang paling disukai

Misi: Perusahaan yaitu kami membawa dunia lebih dekat dengan cara sederhana untuk kehidupan yang lebih cerah.

4.1.1.3 Profil PT Smartfren Tbk

PT Smartfren Telecom Tbk (“Perseroan” atau “Smartfren”) didirikan pada tanggal 2 Desember 2002 dengan nama PT Mobile-8 Telecom berdasarkan Akta No. 11 tanggal 2 Desember 2002 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.C-24156. HT.01.01.TH.2002 tanggal 16 Desember 2002, yang dimuat dalam Tambahan No. 1772, Berita Negara Republik Indonesia No. 18 tanggal 3 Maret 2003.

Perseroan adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA dan 4G LTE yang memiliki lisensi selular. Perseroan meluncurkan layanan 4G LTE-Advanced secara komersial di bulan Agustus 2015. Perseroan menggunakan dua teknologi sekaligus, teknologi FDD dan TDD di frekuensi 800 MHz dan 2300 MHz untuk melayani pelanggan di jaringan 4G LTE tersebut, menjadikan Perseroan sebagai satu-satunya operator yang menerapkan jaringan 4G LTE hybrid yang pertama dan terluas di Indonesia. Untuk mendukung ekosistem layanan 4G LTE Perseroan, smartphone Andromax 4G LTE dan Wireless Router atau MiFi 4G LTE diluncurkan juga di tahun yang sama. Layanan 4G LTE merupakan layanan teknologi jaringan nirkabel generasi keempat (4G) yang telah diadopsi oleh mayoritas operator GSM dan CDMA di seluruh dunia dan dengan teknologi ini, operator tidak lagi membedakan akan jaringan GSM maupun CDMA, melainkan sudah menjadi satu kesatuan jaringan 4G LTE. Saat ini mayoritas saham Perseroan dimiliki oleh PT Bali Media Telekomunikasi (31,1%), PT Wahana Inti Nusantara (29,7%), PT Global Nusa Data (27,4%) dan sisanya dimiliki oleh publik (11,8%). Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, maksud dan tujuan Perseroan adalah berusaha di bidang telekomunikasi dengan kegiatan usaha sebagai berikut :

1. Menawarkan jasa telekomunikasi di wilayah Republik Indonesia; Menyediakan berbagai produk multimedia dan jasa terkait lainnya, termasuk tetapi tidak terbatas pada penjualan secara langsung maupun tidak langsung layanan suara, data/image dan jasa-jasa komersial mobile lainnya;
2. Membangun, menyewakan dan memiliki jaringan telekomunikasi tanpa kabel di frekuensi 800 MHz yang secara eksklusif berbasis teknologi Code

Division Multiple Access (CDMA), khususnya teknologi CDMA 2000 1x dan EV-DO;

3. Memperdagangkan barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi, termasuk tetapi tidak terbatas impor atas barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi tersebut;
4. Mendistribusikan dan menjual barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi;
5. Menyediakan layanan purna jual atas penjualan barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi;
6. Menawarkan jasa penyimpanan uang elektronik (e-money) baik dengan media kartu prabayar maupun kartu pascabayar; dan Menawarkan jasa pembayaran dan/atau pengiriman uang dalam negeri dan luar negeri. Produk yang dikeluarkan oleh smartfren adalah Kartu Smart, Kartu Fren, Kartu Hepi, Mobi, Esia, EsiaAHA EVDO, AHA, AHA EC167 (produk Huawei) dll

Visi: Paling dicintai dan dipercaya oleh pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingan.

Misi Perusahaan yaitu Memperkaya kehidupan pelanggan kami melalui produk dan layanan inovatif yang dimungkinkan oleh jaringan 4G LTE terluas dan paling dapat diandalkan di Indonesia.

4.1.1.4 Profil PT. Indosat Tbk.

Didirikan pada tahun 1967, PT Indosat Tbk (Indosat) adalah penyelenggara jasa telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia. Indosat menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap termasuk SLI, sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap. Selain itu, bersama anak-anak perusahaannya, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikasinusa Lintasarta, Indosat menyediakan layanan data tetap atau multimedia, internet & komunikasi data (MIDI) seperti IPVPN, penyewaan jalur, layanan internet dan layanan teknologi informasi segmen korporat. Saham Indosat tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI: ISAT).

Adapun produk dan jasa yang lainnya, antara lain: Indosat Globalsave, Indosat Home Country Direct, Indosat Indonesia Direct, Indosat Operator, Indosat Telex, Indosat Frame Net, Indosat World Link, Indosat Directing, Indosat TV Link, Indosat Multimedia Access, Indosat IP VPN, Indosat ATM, Frame Relay, Data Digital Network, Packege Switched Data Network dan VPN Multiservice.

Visi :Menjadi pilihan utama pelanggan untuk seluruh kebutuhan informasi dan komunikasi .

Misi :a.). Menyediakan dan mengembangkan produk, layanan dan solusi inovatif dan bermutu tinggi yang menawarkan nilai terbaik bagi pekanggan kami.b.) Meningkatkan secara terus menerus nilai pemegang saham.c.) Mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi pemangku kepentingan kami.

4.1.1.5 Profil PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telkomsel adalah perusahaan yang bergerak di bidang operator jasa telekomunikasi selular dengan frekuensi jaringan operator 900/1800 GSM. Telkomsel adalah kependekan dari "Telekomunikasi Selular", yakni perusahaan jasa telekomunikasi yang berbasis GSM. Telkomsel memiliki sejarah yang cukup singkat untuk menjadi operator GSM terkemuka di Indonesia, yaitu :

1. Oktober 1993 Menparpostel menugaskan Telkom untuk membuat sebuah Pilot Project GSM di pulau Batam.
2. November 1993 diimplementasikan Pilot Project oleh PT Telkom di pulau Batam dan Bintan.
3. 31 Desember 1993 proyek GSM beroperasi dan merupakan awal komunikasi pertama antar ponsel di pulau Batam dan Bintan.
4. 24 Agustus 1994 Telkom dan Indosat memperoleh izin prinsip mengoperasikan sistem GSM.
5. 1 November 1994 pembentukan perusahaan BUMN antara PT Telkom dan PT Indosat.
6. 26 Mei 1995 resmi berdiri PT Telkomsel sekaligus menandai beroperasinya layanan GSM di Jakarta dan sekitarnya.
7. 11 Maret 1996 status BUMN berubah menjadi PMA dengan bergabungnya PTT Telecom Netherlands (KPN Belanda) dan PT Setdco Megacell Asia.
8. 29 Desember 1996 jangkauan Telkomsel seluas 27 propinsi dan dilebih dari 340 kota kabupaten di seluruh Indonesia.

Kegiatan usaha Telkom bertumbuh dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan digital, namun masih dalam koridor industry telekomunikasi dan informasi. Hal ini terlihat dari lini bisnis yang terus berkembang melengkapi produk-produk yang sudah ada sebelumnya. PT Telkomsel merupakan operator yang menyediakan akses layanan data terlengkap melalui implementasi teknologi CSD, GPRS (General Packet Radio Service), Telkomsel menyediakan beraneka ragam fitur yang memberikan kenyamanan berkomunikasi, dari yang sifatnya dasar hingga yang tercanggih seperti Multy Party Call, SMS2e-mail, MMS, Video Streaming, Farida Multi Number, mobile banking, info on demand, nada sambung pribadi dan lain sebagainya. Telkom menyediakan jasa telepon tetap kabel (*fixed wireline*), jasa telepon tetap nirkabel (*fixed wireless*), jasa telepon bergerak (*mobile service*), data/internet serta jasa multimedia lainnya. Berikut produk-produk dari PT Telkomsel yaitu: Kartu halo, Simpati, Kartu AS dan Telkomsel Flash.

Visi : Menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecomunication, Information, Edutainment and services* (“*TIMES*”) di kawasan Regional.

Misi : a.)Menyediakan layanan *TIMES* yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.b.)Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Rasio Likuiditas Yang Terdiri Dari Rasio *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)*

a. *Current Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total dari aset lancar yang tersedia. Artinya seberapa besar total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sudana (2015:24)

Pada rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya, sedangkan, komponen hutang lancar meliputi hutang jangka pendek yang umurnya maksimal 1 tahun, seperti hutang bank (dalam 1 tahun), hutang pajak, serta hutang jangka pendek lainnya.

b. *Quick Ratio Atau Acid Test Ratio (QR)*

Rasio ini tidak jauh berbeda dengan *Current Ratio (CR)*, tetapi dalam rasio ini persediaan tidak termasuk dalam perhitungan dikarenakan posisi persediaan menunjukkan kurang likuid jika dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Sumber : Sudana (2015:24)

Berikut ini disajikan hasil perhitungan dari *current ratio* dan *quick ratio* :

Tabel 4.1. Tabel Rasio Likuiditas Yang Terdiri Dari *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* Pada Sub Sektor Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Current Ratio	Quick Ratio
1	EXCL	2015	64.46%	63.96%
		2016	47.01%	45.90%
		2017	47.15%	46.21%
		2018	46.83%	45.87%
		2019	34.10%	34,12%
		Rata-Rata	47,91%	47,21%
	Standar Industri		200%	150%
2	FREN	2015	53.08%	43.16%
		2016	45.24%	39.51%
		2017	40.09%	34.12%
		2018	25.46%	23.26%
		2019	24,10%	23,01%
		Rata-Rata	37,59%	32,61%
	Standar Industri		200%	150%
3	ISAT	2015	49.46%	49.26%
		2016	42.29%	41.88%
		2017	58.51%	57.97%
		2018	49.17%	48.97%
		2019	72,25%	71,05%
		Rata-Rata	54,33%	53,82%
	Standar Industri		200%	150%
4	TLKM	2015	135.29%	133.80%
		2016	119.96%	118.49%
		2017	104.81%	103.42%
		2018	92.901%	91.33%
		2019	66,20%	65,15%
		Rata-Rata	103,83%	102,04%
	Standar Industri		200%	150%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan yang berada pada sub sektor telekomunikasi tidak memenuhi standar rasio likuiditas

baik *current ratio* maupun *quick ratio* nya. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata *current ratio* maupun *quick ratio* tiap perusahaan sub sektor telekomunikasi seperti EXCL yang nilai rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* nya 47,91% dan 47,21%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *current ratio* pada EXCL sangat rendah, sebab nilai utang lancarnya lebih besar dibandingkan nilai asset lancar yang mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuid. Begitupun dengan nilai *quick ratio* EXCL yang juga sangat rendah, diakibatkan nilai utang lancarnya yang melebihi dari selisih nilai aset lancar dan persediaan, yang mencerminkan parusahaan EXCL kurang likuid.

FREN nilai rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* nya 37,59% dan 32,61%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *current ratio* pada FREN sangat rendah, sebab nilai utang lancarnya lebih besar dibandingkan nilai asset lancar yang mencerminkan perusahaan FREN kurang likuid. Begitupun dengan nilai *quick ratio* FREN yang juga sangat rendah, diakibatkan nilai utang lancarnya yang melebihi dari selisih nilai aset lancar dan persediaan, yang mencerminkan parusahaan FREN kurang likuid.

ISAT nilai rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* nya 54,33% dan 53,82%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *current ratio* pada ISAT sangat rendah, sebab nilai utang lancarnya lebih besar dibandingkan nilai asset lancar yang mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuid. Begitupun dengan nilai *quick ratio* ISAT yang juga sangat rendah, diakibatkan nilai utang lancarnya yang melebihi dari selisih nilai aset lancar dan persediaan, yang mencerminkan parusahaan ISAT kurang likuid.

TLKM yang nilai rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* nya 103,83% dan 102,04%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *current ratio* pada TLKM sangat rendah, sebab nilai utang lancarnya lebih besar dibandingkan nilai asset lancar yang mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuid. Begitupun dengan nilai *quick ratio* TLKM yang juga sangat rendah, diakibatkan nilai utang lancarnya yang melebihi dari selisih nilai aset lancar dan persediaan, yang mencerminkan parusahaan TLKM kurang likuid.

Semua hasil rata – rata rasio likuiditas pada sub sektor telekomunikasi tersebut berada dibawah nilai standar industri yang harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai CR dan QR pada sub sektor telekomunikasi masih jauh dari standar rasio yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub sektor telekomunikasi kurang likuid. Adapun standar industry untuk *current ratio* yaitu 200% dan untuk *quick ratio* yaitu 150%.

4.2.2. Rasio Solvabilitas Yang Terdiri Dari *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan

***Debt To Equity Ratio* (DER)**

a. *Debt to Assets Rasio* (DAR)

Menurut Sutrisno (2017:208) rasio hutang atau biasa disebut dengan *debt ratio* merupakan rasio untuk mengukur berapa besar presentase dana yang berasal dari hutang seperti hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Standar untuk *Debt to Assets Ratio* adalah 35%. Semakin tinggi nilai DER dalam suatu perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin berisiko. Semakin

berisiko, maka akan menyebabkan kreditor meminta imbalan yang semakin tinggi. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* biasa dihitung dengan rumus:

$$Debt to Assets Ratio (DAR) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Sumber : Fahmi (2015)

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Simatupang dalam (Bramesta, 2016) “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menutupi seluruh hutangnya dengan modal yang dimiliki. Menurut Hery, (2015:198) *Debt To Equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”, adapun menurut (Wira, 2015) menjelaskan bahwa kegunaan *debt to equity ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang) jangka panjang dengan menggunakan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil dari rasio DER dapat di gunakan dengan cara membandingkan seluruh hutang dengan seluruh ekuitas serta rasio ini juga dapat memhitung besarnya dana yang disediakan (kreditor) bersama pemangku kepentingan dalam perusahaan. Atau dapat di artikan bahwa rasio berfungsi dalam mengetahui setiap dana yang dimiliki yang dapat menanggung besarnya utang atau dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2017 dan Handayani, 2018).

Dalam penelitian ini *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DebttoEquityRatio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Sumber: (Hery, 2015:198)

Berikut ini disajikan hasil perhitungan dari *ratio DAR* dan rasio DER :

Tabel 4.2. Tabel Rasio Solvabilitas Yang Terdiri Dari *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Pada Sub Sektor Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	DAR	DER
1	EXCL	2015	76,4%	318%
		2016	61,5%	159%
		2017	62,1%	160%
		2018	64,7%	214%
		2019	66,1%	228%
		Rata-Rata	66,16%	215,8%
2	FREN	Standar Industri	35%	66%
		2015	67,4%	202%
		2016	74,5%	289%
		2017	62,7%	161%
		2018	74,3%	278%
		2019	79,8%	117%
3	ISAT	Rata-Rata	71,74%	209,4%
		Standar Industri	35%	66%
		2015	76,7%	318%
		2016	72,4%	259%
		2017	71,3%	242%
		2018	75,6%	297%
4	TLKM	2019	78,6%	358%
		Rata-Rata	74,92%	294,8%
		Standar Industri	35%	66%
		2015	44,1%	78%
		2016	41,4%	70%
		2017	44,3%	77%
		2018	48,7%	93%
		2019	52,5%	89,8%
		Rata-Rata	46,2%	63,6%
		Standar Industri	35%	66%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan yang berada pada sub sektor telekomunikasi melebihi standar rasio solvabilitas baik *Debt To Asset Ratio (DAR)* maupun *Debt To Equity Ratio (DER)*, kecuali pada rata-rata nilai *DER* yang berada dibawah nilai rata-rata industry. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata *Debt To Asset Ratio (DAR)* maupun *Debt To Equity Ratio (DER)* tiap perusahaan sub sektor telekomunikasi seperti EXCL yang nilai rata-rata *Debt To Asset Ratio (DAR)* maupun *Debt To Equity Ratio (DER)* nya 66,16% dan 215,8%.

Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *Debt To Asset Ratio* pada EXCL sangat rendah, sebab nilai utang lebih rendah dibandingkan nilai modal yang mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuid. Begitupun dengan nilai *Debt To Equity Ratio* EXCL yang sangat tinggi diakibatkan nilai total hutang yang melibih dari selisih nilai aset, yang mencerminkan perusahaan EXCL lebih likuid.

FREN nilai rata-rata *Debt To Asset Ratio (DAR)* maupun *Debt To Equity Ratio (DER)* nya 71,74% dan 209,4%. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *Debt To Asset Ratio* sangat rendah, sebab nilai utang lebih rendah dibandingkan nilai modal yang mencerminkan perusahaan FREN kurang likuid. Begitupun dengan nilai *Debt To Equity Ratio* FREN yang sangat tinggi diakibatkan nilai total hutang yang melibih dari selisih nilai aset, yang mencerminkan perusahaan FREN lebih likuid.

ISAT nilai rata-rata *Debt To Asset Ratio (DAR)* maupun *Debt To Equity Ratio (DER)* nya 74,92% dan 294,8%. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *Debt To Asset Ratio* sangat rendah, sebab nilai utang lebih rendah dibandingkan nilai modal

yang mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuid. Begitupun dengan nilai *Debt To Equity Ratio* ISAT yang sangat tinggi diakibatkan nilai total hutang yang melibih dari selisih nilai aset, yang mencerminkan perusahaan ISAT lebih likuid.

TLKM yang nilai rata-rata *Debt To Asset Ratio* (*DAR*) maupun *Debt To Equity Ratio* (*DER*) nya 46,2% dan 63,6%. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *Debt To Asset Ratio* sangat rendah, sebab nilai utang lebih rendah dibandingkan nilai modal yang mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuid. Begitupun dengan nilai *Debt To Equity Ratio* TLKM yang sangat tinggi diakibatkan nilai total hutang yang melibih dari selisih nilai aset, yang mencerminkan perusahaan TLKM lebih likuid.

Semua hasil rata – rata rasio solvabilitas pada sub sektor telekomunikasi tersebut berada diatas nilai standar industri yang harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada nilai *DAR* dan *DER* pda sub sector telekomunikasi masih jauh dari standar rasio yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub sektor telekomunikasi lebih likuid. Adapun standar industri untuk *Debt To Asset Ratio* (*DAR*) yaitu 35% dan untuk *Debt To Equity Ratio* (*DER*) yaitu 66%.

4.2.3. Rasio Aktivitas Yang Terdiri Dari Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Kasmir (2016:176), menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki secara maksimal dapat menggunakan beberapa alat ukur sebagai berikut:

a. Perputaran Piutang / *Accounts Receivable Turn Over (ARTO)*

Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam piutang usaha pada satu periode. Sehingga, rasio ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa cepat piutang usaha yang menjadi kas. Standar rasio perputaran piutang yaitu sebanyak 15 kali (Kasmir, 2017). *Accounts Receivable Turn Over* (ARTO) dapat dihitung dengan perbandingan antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan ratarata piutang usaha.

$$\text{Receivable Turnover} = \text{Penjualan Bersih}/\text{Rata-Rata Piutang}$$

Sumber : Kasmir (2017)

b. Perputaran Persediaan / *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam persediaan pada satu periode atau berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan digudang sampai laku terjual. Interpretasi pada rasio ini yaitu apabila semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin kecil. Menurut Kasmir (2017:140) standar rasio yang digunakan adalah 4 kali. Kondisi ini semakin baik untuk perusahaan. *Inventory Turn Over* (ITO) dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Berikut ini disajikan hasil perhitungan dari rasio ARTO dan rasio ITO :

Tabel 4.3. Tabel Rasio Aktivitas Yang Terdiri Dari *Account Receivable Turn Over (ARTO)* dan *Inventory Turn Over (ITO)* Pada Sub Sektor Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	ARTO	ITO
1	EXCL	2015	17.79	289,64
		2016	32.20	132,49
		2017	36.20	159,63
		2018	29.13	95,42
		2019	40,79	90,75
		Rata-Rata	31,22	153,58
	Standar Industri		15 Kali	20 Kali
2	FREN	2015	9.29	7,33
		2016	10.31	12.38
		2017	23.38	12.21
		2018	21.26	22.86
		2019	93,08	23,87
		Rata-Rata	31,46	15,73
	Standar Industri		15 Kali	20 Kali
3	ISAT	2015	9.76	680,33
		2016	10.61	368,15
		2017	7.50	340,76
		2018	4.63	409,84
		2019	8,82	412,80
		Rata-Rata	8,26	442,37
	Standar Industri		15 Kali	20 Kali
4	TLKM	2015	13.01	194,07
		2016	14.72	199,20
		2017	13.41	203,25
		2018	5.50	126,37
		2019	11,68	131,76
		Rata-Rata	11,66	170,93
	Standar Industri		15 Kali	20 Kali

Berdasarkan tabel diatas Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata *ARTO* maupun *ITO* perusahaan sub sektor telekomunikasi seperti EXCL yang nilai rata-rata *ARTO* dan *ITO* 31,22 kali dan 153,58 kali. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai *ARTO* pada EXCL sangat likuiq, sebab nilai penjualan lebih rendah dibandingkan nilai piutang yang mencerminkan perusahaan EXCL sangat rendah.

Begitupun dengan nilai ITO EXCL yang sangat besar,diakibatkan nilai piutangnya yang melebihi dari selisih nilai penjualan dan persediaan, yang mencerminkan sangat likuiq.

FREN nilai rata-rata *ARTO dan ITO* nya 31,46 kali dan 15,73. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwwa nilai ARTO pada FREN sangat likuiq, sebab nilai penjualan lebih rendah dibandingkan nilai piutang yang mencerminkan perusahaan FREN sangat rendah. Begitupun dengan nilai ITO FREN yang sangat besar,diakibatkan nilai piutangnya yang melebihi dari selisih nilai penjualan dan persediaan, yang mencerminkan sangat likuiq.

ISAT nilai rata-rata *ARTO dan ITO* nya 8,26 kali dan 442,37 kali. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwwa nilai ARTO pada ISAT sangat likuiq, sebab nilai penjualan lebih rendah dibandingkan nilai piutang yang mencerminkan perusahaan ISART sangat rendah. Begitupun dengan nilai ITO ISAT yang sangat besar,diakibatkan nilai piutangnya yang melebihi dari selisih nilai penjualan dan persediaan, yang mencerminkan sangat likuiq.

TLKM yang nilai rata-rata *ARTO dan ITO* nya 11,66 kali dan 170,93 kali. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwwa nilai ARTO pada TLKM sangat likuiq, sebab nilai penjualan lebih rendah dibandingkan nilai piutang yang mencerminkan perusahaan TLKM sangat rendah. Begitupun dengan nilai ITO TLKM yang sangat besar,diakibatkan nilai piutangnya yang melebihi dari selisih nilai penjualan dan persediaan, yang mencerminkan sangat likuiq.

Semua hasil rata – rata rasio aktivitas pada sub sektor telekomunikasi tersebut sebagian berada dibawah nilai standar industri yang harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai ARTO dan ITO pada sub sektor

telekomunikasi lebih jauh dari standar rasio yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub sektor telekomunikasi sangat likuid. Adapun standar industri untuk *ARTO* yaitu 15% dan untuk *ITO* yaitu 20%

4.2.4. Rasio Profitabilitas Yang Terdiri Dari Rasio *NPM* dan *ROA*

Pengukuran rasio profitabilitas perusahaan sebagai gambaran kemampuan dalam mendapatkan laba pada usaha di tingkat penjualan yang dilakukan, aktiva dan *equity*. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Profit Margin* dan *Return On Asset* (ROA).

a. *Net Profit Margin*,

Menurut Hanafi, (2016, hal. 42) menjelaskan bahwa yang dimaksud profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan (laba bersih) dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain rasio ini dapat dijelaskan sebagai usaha perusahaan dalam menurunkan besarnya beban (biaya) yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam waktu tertentu. (Hanafi, 2016, hal. 42) mengatakan rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}}$$

Sumber : (Hanafi, 2016)

b. *Return On Asset*(ROA)

Rasio return on asset (ROA) dapat diungkapkan sebagai alat untuk menilai upaya - upaya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam bentuk laba bersih yang diperoleh dari aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan (Hanafi,

2016). ROA sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*)". Standar pengukuran ROA adalah 30% (Hanafi, 2016:42). Rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber: (Hanafi, 2016)

Berikut ini disajikan hasil perhitungan dari *ratio NPM* dan *ratio ROA*

Tabel 4.4. Tabel Rasio Profitabilitas Yang Terdiri Dari *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Asset (ROA)* Pada Sub Sektor Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	NPM	ROA
1	EXCL	2015	(0,11)	(0,04)
		2016	1,76	0,68
		2017	1,64	0,67
		2018	(0,86)	(0,24)
		2019	2,84	1,14
		Rata – Rata	5,27	2,21
	Standar Industri		20%	30%
2	FREN	2015	(51,74)	(7,56)
		2016	(54,28)	(8,66)
		2017	(64,75)	(12,53)
		2018	(63,40)	(9,81)
		2019	(31,31)	(7,91)
		Rata – Rata	(53,09)	(9,29)
	Standar Industri		20%	30%
3	ISAT	2015	(4,35)	(2,10)
		2016	4,37	2,51
		2017	4,35	2,57
		2018	(7,49)	(2,43)
		2019	6,24	2,60
		Rata – Rata	(2,36)	0,63
	Standar Industri		20%	30%
4	TLKM	2015	22,75	14,03
		2016	25,08	16,24
		2017	25,50	16,48
		2018	20,85	10,10
		2019	20,35	12,47
		Rata – Rata	22,90	13,86
	Standar Industri		20%	30%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk hal ini didasarkan pada nilai rata-rata *NPM* maupun *ROA* perusahaan sub sektor telekomunikasi seperti EXCL yang nilai rata-rata *NPM dan ROA* nya 5,27 dan 2,21. Hasil tersebut dimaknai bahwa nilai NPM pada EXCL sangat tinggi, sebab nilai laba bersih lebih besar dibandingkan nilai aset yang mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuid. Begitupun dengan nilai ROA EXCL yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai nilai aset,yng mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuiq.

FREN nilai rata-rata *NPM dan ROA* nya (59,09) dan (9,29)Hasil tersebut dimaknai bahwa nilai NPM pada FREN sangat tinggi, sebab nilai laba bersih lebih besar dibandingkan nilai aset yang mencerminkan perusahaan FREEN kurang likuiq. Begitupun dengan nilai ROA FREN yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai nilai aset,yng mencerminkan perusahaan FREN kurang likuiq.

ISAT nilai rata-rata *NPM dan ROA* nya (2,36) dan 0,63Hasil tersebut dimaknai bahwa nilai NPM pada ISAT sangat tinggi, sebab nilai laba bersih lebih besar dibandingkan nilai aset yang mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuiq. Begitupun dengan nilai ROA ISAT yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai nilai aset,yng mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuiq.

TLKM yang nilai rata-rata *NPM dan ROA* nya 22,90 dan 13,86. Hasil tersebut dimaknai bahwa nilai NPM pada TLKM sangat tinggi, sebab nilai laba bersih lebih besar dibandingkan nilai aset yang mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuiq. Begitupun dengan nilai ROA TLKM yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai nilai aset,yng mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuiq.

Semua hasil rata – rata rasio profitabilitas pada sub sektor telekomunikasi tersebut sebagian berada dibawah nilai standar industri yang harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai NPM dan ROA pada sub sektor telekomunikasi masih jauh dari standar rasio yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub sektor telekomunikasi kurang likuiq. Adapun standar industri untuk *NPM* yaitu 20% dan untuk *ROA* yaitu 30%

4.2.5. Rasio Nilai Pasar Yang Terdiri Dari Rasio *PER* dan *PBV*

Rasio pasar berkaitan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham perusahaan. Rasio ini membantu investor dalam memandang resiko dan return dari suatu perusahaan. Contoh dari rasio pasar antara lain *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

Rasio pasar merupakan rasio yg sering dan khusus dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasarmodal. (Harahap, 2014).

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Khaerul & Herry, (2017:51) “*Price Earning Ratio (PER)* merupakan angka psikologis bagi *value* investor, yaitu PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi. PER rendah disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya sehingga tingkat *return*-nya lebih baik dan *paybacknya* lebih singkat lagi. PER yang kecil merupakan salah satu timbangan utama lagi *value investing* disamping faktor-faktor lainnya”. Perhitungan dapat menggunakan rumus PER berikut:

$$Price Earning Ratio (PER) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber : (Khaerul & Herry, 2017:51)

Price to Earning Ratio menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang lebih besar adalah perusahaan yang memiliki price earning ratio yang tinggi. Semakin tinggi ratio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Apabila PER perusahaan tinggi, maka saham perusahaan dapat memberikan reaksi pasar yang tinggi bagi para investor (Murhadi, 2013 dalam Sutomo dan Ardini, 2017).

Untuk standar nilai PER menurut Benny Sinaga (2014) dalam buku berjudul “Main Saham Pakai Kiat”. Menurut Benny Sinaga, nilai PER 15—18 sudah termasuk ideal. Artinya, nilai tersebut mampu membuat investor berpandangan, bahwa perekonomian sebuah entitas bisnis memiliki masa depan cerah. Nilai PER yang tingginya melebihi standar tergolong berisiko. Pasalnya, saham perusahaan bisa *overvalued* sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Nilai *Price Earning Ratio* rendah (*value stocks*) tidak selalu menunjukkan peluang baik untuk membeli saham. Justru, Anda harus lebih waspada karena PER rendah bisa menjadi indikasi kinerja perusahaan berkurang.

b. Price Book Value (PBV)

Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) menjelaskan bahwa “*Price Book Value*(PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham

suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Nilai pasar dari ekuitas mencerminkan harapan investor terhadap *earnings* dan arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan nilai buku dari *ekuitas* merupakan selisih antara nilai buku aset dan nilai buku kewajiban, dimana hal ini lebih banyak ditentukan oleh aturan konvensi akuntansi. Biasanya nilai buku suatu aset diperoleh dari pengurangan harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan aset tersebut, sehingga hal ini memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar.”

Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “Nilai pasar dari modal dapat diartikan sebagai keinginan investor terhadap pendapatan (*earning*) dan arus kas perusahaan di masa akan datang sementara Nilai buku dari modal merupakan perbedaan atau sisa dari nilai buku asset dengan buku kewajiban yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh konvensi akuntansi. Biasanya nilai buku suatu aset diperoleh dari pengurangan harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan aset tersebut sehingga hal tersebut akan memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu, hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar”. Dalam penelitian ini rasio (PBV) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MarketPricePerShare(MPS)}{BookValueperShare}$$

Sumber : (Fahmi, 2013:84)

Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBVnya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya, sehingga besaran standar nilai *price to book value* pada perusahaan yaitu >1 diindikasikan saham yang layak untuk dipertimbangkan.

Berikut ini disajikan hasil perhitungan dari *ratio PER* dan rasio PBV :

Tabel 4.5. Tabel Rasio Nilai Pasar Yang Terdiri Dari *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price Book Value (PBV)* Pada Sub Sektor Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	PER	PBV
1	EXCL	2015	(1230,41)	2,21
		2016	115,94	1,18
		2017	84,31	1,46
		2018	(109,60)	0,99
		2019	(120,12)	1,08
	Rata-Rata		(251,97)	1,38
	Standar Industri		15-18 Kali	>1
2	FREN	2015	(3,35)	0,77
		2016	(3,21)	0,99
		2017	(1,72)	0,56
		2018	(4,00)	1,97
		2019	(7,53)	3,72
	Rata-Rata		(3,96)	1,60
	Standar Industri		15-18 Kali	>1
3	ISAT	2015	(22,81)	2,25
		2016	31,10	2,48
		2017	17,94	1,76
		2018	(4,46)	0,70
		2019	(7,26)	1,15
	Rata-Rata		2,90	1,66
	Standar Industri		15-18 Kali	>1
4	TLKM	2015	20,21	3,35
		2016	20,42	4,23

		2017	20,21	3,99
		2018	19,58	3,50
		2019	20,36	3,63
	Rata-Rata		20.15	3.74
	Standar Industri		15-18 Kali	>1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk nilai rata- Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata PER maupun PBV perusahaan sub sektor telekomunikasi seperti EXCL yang nilai rata-rata *PER dan PBV nya*(251,97) dan 1,38. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai PER pada EXCL sangat tinggi,sebab nilai harga saham lebih besar dibandingkan nilai market price persare yang mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuid. Begitupun dengan nilai PBV EXCL yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai harga saham yang melebihi dari selisih nilai market price persare,yang mencerminkan perusahaan EXCL kurang likuiq.

FREN nilai rata-rata *PER dan PBV nya* (3,96) dan 1,60.Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai PER pada FREN sangat tinggi,sebab nilai harga saham lebih besar dibandingkan nilai market price persare yang mencerminkan perusahaan FREN kurang likuid. Begitupun dengan nilai PBV FREN yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai harga saham yang melebihi dari selisih nilai market price persare,yang mencerminkan perusahaan FREN kurang likuiq.

ISAT nilai rata-rata *PER dan PBV nya* 2,90 dan 1,66. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai PER pada ISAT sangat tinggi,sebab nilai harga saham lebih besar dibandingkan nilai market price persare yang mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuid. Begitupun dengan nilai PBV ISAT yang juga sangat

rendah,diakibatkan nilai harga saham yang melebihi dari selisih nilai market price persare,yang mencerminkan perusahaan ISAT kurang likuiq.

TLKM yang nilai rata-rata *PER* dan *PBV* nya 20,15 dan 3,74. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa nilai PER pada TLKM sangat tinggi,sebab nilai harga saham lebih besar dibandingkan nilai market price persare yang mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuid. Begitupun dengan nilai *PBV* TLKM yang juga sangat rendah,diakibatkan nilai harga saham yang melebihi dari selisih nilai market price persare,yang mencerminkan perusahaan TLKM kurang likuiq.

Semua hasil rata – rata rasio nilai pasar pada sub sektor telekomunikasi tersebut berada dibawah nilai standar industri yng harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai *PER* dan *PBV* pada sub sektor telekomunikasi masih jauh dari standar rasio yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub sektor telekomunikasi kurang likuiq. Adapun standar industry untuk *PER* yaitu 15-18 kali dan untuk *PBV* yaitu >1 .

Untuk dapat mengetahui secara jelas hasil keseluruhan rasio rata- rata industri sub sektor rokok periode 2015-2019, maka berikut ini di sajikan table hasil keseluruhan table tersebut.

Tabel 4.6. Tabel Hasil Keseluruhan Rasio Rata-Rata Industri Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2015-2019

Hasil Keseluruhan Rasio Rata-Rata Industri Pada Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2015-2019											
NO	Kode Perusahaan	CR	QR	DAR	DER	ARTO	ITO	NPM	ROA	PER	PBV
1.	EXCL	47.91	47.21	66.16	215.8	31.22	153.58	5.27	2.21	(251.97)	1.38
2	FREN	37.59	32.61	71.74	209.4	31.46	15.73	(53.09)	(9.29)	(3.96)	1.60
3.	ISAT	54.33	53.82	74.92	294.8	8.26	442.37	(2.36)	0.63	2.90	1.66
4.	TLKM	103.83	102.04	46.2	63.6	11.66	170.93	22.90	13.86	20.15	3.74
	Rata-Rata Rasio Sub Sektor Tlkm	60.915	58.92	64.755 20.360 0.491,0	195.9 09.140	20.65 2.095	195.65 2.095	20.905	1.8525	-58.22	2.095
	Standar Rasio	200%	150%	35%	66%	15 Kali	20 Kali	20%	30%	15-18 Kali	>1

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek. Kasmir (2015:128) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

a. *Current Ratio.*

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan standar likuiditas 2 banding 1 (200%). Semakin tinggi hasilnya, semakin kuat posisi keuangan perusahaan.

Rasio lancar memberikan petunjuk kepada pengguna atau pembaca apakah entitas mungkin mengalami masalah atau tidak untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia, dan aset lancar lainnya menjadi kas. *Current ratio* membantu manajemen untuk memikirkan bagaimana strategi arus kas selanjutnya untuk mengatasi masalah likuiditas saat ini.

Negosiasi dengan bank untuk keringanan bunga atau duduk dengan pemasok untuk menunda beberapa pembayaran, hanya karena rasionya kurang dari satu, bukan berarti perusahaan bermasalah dengan likuiditasnya.

Hasil penelitian *current ratio* pada sub sektor telekomunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* (ratio lancar) untuk semua emiten tidak memenuhi nilai standar industri yang ditetapkan yaitu 200%. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai aktiva lancar dibandingkan dengan nilai kewajiban lancar yang dimiliki oleh emiten sub sektor telekomunikasi. Lebih jauh, rendahnya nilai rata-rata *current ratio* pada semua emiten salah satunya diakibatkan oleh terjadinya pelemahan rupiah pada tahun 2018 dan 2019 yang mengakibatkan meningkatnya rugi kurs pada masing-masing emiten yang memiliki utang dalam bentuk *the greenback*. Belum lagi, beban pendapatan yang semakin menggemuk akibat pergerakan rupiah yang sedang lesu semakin membuat emiten telekomunikasi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kontan.co.id).

Rendahnya nilai *current ratio* pada sub sektor telekomunikasi ini jelas memberikan dampak yang kurang baik bagi emiten di sub sektor telekomunikasi. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu mengalami kesulitan didalam memenuhi kebutuhan pendanaannya. Hal ini akibat semakin rendahnya nilai aktiva lancar yang dimiliki oleh emiten, sedangkan disisi lain pihak emiten juga harus mengantisipasi agar utang atau kewajibannya dapat tetap dipenuhi, jika tidak maka emiten berpotensi kehilangan kepercayaan dari para investornya akibat tak mampu melunasi kewajibannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Amir (2018) dalam penelitiannya di perusahaan farmasi menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian Zulkarnain (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER) pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

b. *Quick Ratio*

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Dengan standar likuiditas 1,5 banding 1 (150%).

Quick Ratio hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungan dan interpretasi mengabaikan item lain yang mungkin tidak dengan cepat diubah menjadi uang tunai dengan mudah dari perhitungan. Jika rasio lebih tinggi dari satu, itu berarti aset lancar entitas setelah pengurangan persediaan lebih

tinggi dari kewajiban lancar. Ini selanjutnya berarti entitas dapat menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban lancar atau kita dapat mengatakan bahwa entitas adalah dasar yang sehat secara finansial pada rasio ini memberitahu seperti jika rasionya lebih rendah dari satu, entitas mungkin tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar. Dapat dikatakan bahwa entitas tersebut tidak sehat secara finansial.

Hasil penelitian *quickratio* pada sub sektor telekomunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa nilai rata – rata *quickratio* (ratio cepat) untuk semua emiten tidak memenuhi nilai standar industri yang ditetapkan yaitu 150%. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai aktiva lancar dan tingginya tingkat persediaan dibandingkan dengan nilai kewajiban lancar yang dimiliki oleh emiten sub sektor telekomunikasi. Lebih jauh rendahnya nilai rata-rata *quick ratio* pada semua emiten salah satunya diakibatkan oleh faktor persentase pertumbuhan penjualan dan kinerja produksi yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat persentase pertumbuhan penjualan tiga emiten sub sektor telekomunikasi yaitu ISAT, EXCL dan TLKM yang dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan, bahkan pada emiten EXCL persentase pertumbuhan penjualan tahun 2015 dan 2016 menyentuh angka negatif yaitu (2,49%) dan (6,71%) (idx.co.id).

Tidak sampai disitu buruknya kinerja produksi juga menjadi salah satu alasan mengapa *quick ratio* pada emiten sub sektor telekomunikasi rendah. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat *inventory* (persediaan) pada sub sektor telekomunikasi tiap tahunnya. Kondisi ini dapat diartikan bahwa emiten sub sektor telekomunikasi harus menanggung biaya yang sangat besar dari tingkat

persediaan yang tinggi. Dengan tingkat persediaan yang tinggi, maka emiten harus mengeluarkan biaya *maintenance* (perawatan) yang tinggi pula. Kondisi ini jelas akan mempengaruhi jumlah kas pada emiten telekomunikasi, sehingga berdampak pada rasio cepat (*quick ratio*) (idx.co.id). Jika hal ini tidak segera diantisipasi maka jelas akan berdampak pada kinerja emiten secara menyeluruh yang berakibat pada terhambatnya aliran *cashflow* pada perusahaan dan proses produksi yang lambat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR). Begitu[un hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy (2015) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa perseiaan sehingga tinggi rasio ini akan semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajibannya.

4.3.2 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015:150), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan rasio solvabilitas digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Kasmir membagikan rasio solvabilitas dalam dua rasio yakni *Debt to Asset* dan *Debt To Equity*.

a. *Debt To Asset Ratio (DAR)*

Debt ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva Standar industri rasio ini 35%.

Hasil penelitian *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada seluruh emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata DAR dari tahun 2015 sampai tahun 2019 melebihi dari standar rasio industri yaitu 35%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah aset yang dibiayai oleh utang semakin besar, sebaliknya jumlah aset yang dibiayai dengan modal semakin kecil. Kondisi ini jelas sangat menghawatirkan bagi kinerja keuangan emiten telekomunikasi. Dengan semakin besarnya nilai rasio DAR yang dimiliki oleh emiten telekomunikasi membuat risiko yang harus ditanggung oleh emiten juga semakin besar.

Tingginya nilai rasio DAR emiten sub sektor telekomunikasi disebabkan oleh beberapa hal seperti tingginya tingkat pertumbuhan hutang yang dimiliki oleh seluruh emiten telekomunikasi seperti EXCL, FREN, ISAT dan TLKM yang nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan asetnya. Naiknya pertumbuhan hutang sub sektor telekomunikasi diakibatkan oleh kebutuhan belanja modal dan ekspansi perusahaan. Fasilitas pembiayaan (utang) jangka pendek yang dilakukan anak usaha dilakukan untuk keperluan modal kerja, salah satunya oleh anak usaha dalam mata uang dolar. Disatu sisi, terjadinya fluktuasi mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) mengakibatkan, emiten sektor telekomunikasi harus berpikir keras guna melunasi utang dalam denominasi

dollar AS. Kondisi semakin berat, mengingat pendapatan sektor ini dalam berdenominasi rupiah. Dari tiga emiten telekomunikasi jumbo, PT XL Axiata Tbk (EXCL) adalah emiten yang paling banyak memiliki utang berdenominasi dollar AS. Soalnya, 32% dari seluruh utang EXCL yang mencapai Rp 14,8 triliun adalah dalam bentuk dollar AS (kontan.co.id).

Dengan kondisi tersebut, maka jelas dapat berdampak buruk bagi kinerja keuangan sub sektor telekomunikasi. Sebab, dengan semakin tingginya rasio DAR maka semakin tinggi pula bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga bisa membuat perusahaan mengalami *insolvability* yaitu suatu kondisi dimana perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Adji (2018) yang menyatakan bahwa rasio DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa penunjang migas. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio DAR berada pada peringkat yang baik dalam menilai kinerja keuangan terhadap *asset* dan *equity* pada PT. Bank BRI.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Standar industri rasio ini dibawah 66%.

Hasil penelitian *Debt to Equity Ratio (DER)* pada seluruh emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER dari tahun 2015 sampai tahun 2019 melebihi dari standar rasio industri yaitu 66%. Hal ini menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar juga menjadi tinggi. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan (investing.com).

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwa jumlah kewajiban pada setiap emiten pada sub sektor telekomunikasi lebih tinggi daripada total ekuitasnya. Semakin tingginya jumlah kewajiban/likuiditas pada emiten telekomunikasi diakibatkan oleh semakin besarnya jumlah kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh setiap emiten. Adapun penyebab terjadinya peningkatan utang tersebut disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan modal belanja dan ekspansi perusahaan. Menurut Direktur Keuangan Telkom Harry M Zen menyebut, utang itu terdiri dari utang jangka pendek melalui utang bank, dan utang jangka panjang melalui obligasi, utang bank, hingga utang lembaga keuangan nonbank (kumparanbisnis.com).

Dengan kondisi tersebut, maka bisa berdampak negatif bagi emiten sub sektor telekomunikasi. Hal itu disebabkan karena utang jangka panjang diperoleh dari pinjaman bank atau penerbitan surat hutang (obligasi). Perusahaan akan terus

menanggung kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman sampai hutangnya lunas. Kondisi tersebut akan menekan laba yang diperoleh perusahaan atau dapat mengganggu likuiditas di masa yang akan datang. Disisi lain, dengan hutang jangka pendek atau hutang usaha kepada pemasok (vendor) atau hutang akibat dari pendapatan diterima di muka (uang muka kerja), dapat dikatakan bahwa hutang tersebut tergolong sehat. Mengingat bahwa hutang tersebut terjadi dalam suatu proses produksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomy dan Mangantar (2015), serta Asmirantho dan Yuliawati (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas disebut juga Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat dihitung melalui beberapa rasio dibawah ini :

a. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih, dengan standar rasio 20%. Rasio ini digunakan untuk memberi analis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan

keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata rasio NPM untuk semua emiten sub sektor telekomunikasi hanya ada satu emiten yang memenuhi standar rasio industri NPM yaitu emiten TLKM yang nilai rata-ratanya 22,90%. Adapun tiga emiten lain yaitu EXCL, FREN dan ISAT tidak memenuhi standar industri rasio NPM. Bahkan, emiten FREN dan ISAT memperoleh rasio NPM yang defisit sebesar (53,09%) dan (2,36%).

Bagi emiten TLKM yang memiliki nilai rata-rata rasio NPM melebihi standar rasio industri, menunjukkan bahwa emiten TLKM mampu untuk memperoleh tingkat keuntungan dari kegiatan operasi bisnisnya. Hal ini diperoleh dari pernyataan Direktur Utama TLKM Ririek Adriansyah yang mengatakan bahwa perusahaan mampu mencatat kinerja yang baik dan sehat dengan terus fokus pada peningkatan layanan dan tingkat profitabilitas. Pencapaian ini tidak lepas dari kontribusi IndiHome yang menjadi salah satu mesin utama pertumbuhan pendapatan TLKM, selain bisnis *mobile* data yang tetap tumbuh dengan baik. Hal ini sejalan dengan fokus bisnis perusahaan pada tiga domain bisnis digital, yakni *digital connectivity*, *digital platform*, dan *digital services*,” ujar Ririek dalam siaran resmi yang diterima (Kontan.co.id).

Adapun untuk emiten FREN dan ISAT yang memperoleh nilai rata-rata rasio NPM yang defisit diakibatkan persaingan antar-operator yang begitu ketat membuat perang tarif tidak pernah bisa dielakkan, sehingga, pendapatan usaha boleh saja meningkat. Tapi keuntungan yang bisa diraih itu persoalan yang lain lagi. Secara umum terdapat tiga faktor utama yang membuat tingkat keuntungan industri telekomunikasi di Indonesia menurun, yakni kebijakan registrasi kartu SIM prabayar, perang harga, dan penurunan layanan *legacy* (telepon/SMS) (kompas.com).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Heri (2019) bahwa Nilai-nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja kemampulabaan yang baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Poni Pebesa (2019) diperoleh hasil bahwa *net profit, margin return on asset, total asset turnover dan current ratio* berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan laba.

b. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aktiva, dengan standar rasio 30%. ROA akan memberi gambar bagi manajer, investor, atau analis mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata rasio ROA untuk semua emiten sub sektor telekomunikasi tidak ada satu emiten pun yang memenuhi standar rasio industri ROA. Semua

nilai rata-rata rasio ROA emiten sub sektor telekomunikasi jauh dibawah standar rasio industri. Rendahnya rasio ROA tersebut paling besar disebabkan dengan naiknya beban operasional, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi. Direktur Keuangan Telkom Harry M. Zen mengatakan bisnis telekomunikasi memiliki karakteristik *fixed cost* yang tinggi. Sehingga jika terjadi peningkatan volume, maka beban operasional perusahaan juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penekan pertumbuhan laba bersih perusahaan yang pada periode tersebut tak mengalami pertumbuhan. Disamping itu, persentase pertumbuhan pendapatan hanya tumbuh tipis (cnbcindonesia.com). faktor tersebutlah yang menyebabkan nilai rata-rata rasio ROA pada emiten sub sector telekomunikasi sangat rendah dan jauh dari standar industri yang ditetapkan yaitu 30%

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dan Masditok (2018), Pramulya (2016), Mardani dan Wahono (2017), menyatakan bahwa *return on assets*(ROA), berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber danyanya. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana penggunaan dana dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

a. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*).

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihanpiutang yang dimiliki. Standar industri rasio ini 15 kali. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menguntungkan. Rasio yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan berhasil menagih piutang di sepanjang tahun yang bersangkutan. Efisiensi yang lebih tinggi juga menguntungkan dari sudut pandang arus kas.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perputaran piutangpada emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan hasil bahwa terdapat 2 (dua) emiten yang memiliki rasio ARTO yang tinggi yaitu emiten EXCL dengan nilai rata-rata rasio ARTO 31,22 kali dan FREN dengan nilai rata-rata rasio ARTO 31,46 kali. Hal ini menunjukkan bahwa emiten EXCL dan FREN berhasil dalam melakukan penagihan utang serta mampu untuk mengembalikan modal usaha yang dimiliki dalam waktu yang cepat.

Adapun 2 (dua) emiten lainnya yaitu ISAT dan TLKM memiliki tingkat perputaran piutang yang berada jauh dibawah standar rasio ARTO yang ditetapkan. Nilai rata-rata rasio ARTO untuk emiten ISAT yaitu 8,26 kali dan TLKM sebesar 11,66 kali. Hal ini menandakan bahwa 2 (emiten) tersebut belum efisien dalam hal penagihan piutang. Dengan kata lain, bahwa nilai perputaran investasi pada emiten ISAT dan TLKM lebih lambat dibandingkan emiten lainnya.

Jika dianalisis lebih jauh, maka penyebab tingginya tingkat perputaran piutang emiten EXCL dan FREN yaitu disebabkan karena semakin menurunnya

tingkat pertumbuhan nilai piutang pada 2 (dua) emiten ini. Hal ini mengindikasikan bahwa modal yang dipinjamkan semakin cepat pengembalinya yang berarti makin cepat perputarannya, sehingga makin pendek waktu terikatnya modal piutang, Adapun untuk emiten ISAT dan TLKM memiliki rasio ARTO dibawah standar nilai industri yang disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pertumbuhan perputaran piutang dari kedua emiten ini tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa emiten ISAT dan TLKM kurang efisien dalam memanfaatkan pengembalian modal investasinya, sehingga berdampak pada lambatnya perputaran investasi emiten tersebut (idx.co.id).

Penelitian ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Feibe Teresa, dkk (2017) yang hasilnya menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Nada Apriliasari (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini yang diputar dalam suatu periode. Standar kinerja keuangan perputaran persediaan adalah 20kali, jika dibawah standar ini kurang baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perputaran persediaan pada emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 (tiga) emiten yang memiliki rasio ITO yang tinggi yaitu emiten EXCL dengan nilai rata-rata rasio ITO153,58 kali, ISAT dengan nilai rata-rata rasio ITO442,37 kali serta TLKM

dengan nilai rata-rata rasio ITO 170,93 kali. Hal ini menunjukkan bahwa emiten EXCL, ISAT dan TLKM berhasil dalam melakukan efektivitas dalam mengelola persediaan barang yang dimiliki pada periode tertentu.

Adapun 1 (satu) emiten lainnya yaitu FREN memiliki tingkat perputaran persediaan yang berada dibawah standar rasio ITO yang ditetapkan. Nilai rata-rata rasio ITO untuk emiten FREN yaitu 15,73 kali. Hal ini menandakan bahwa 1 (satu) emiten tersebut belum efektif dalam mengelola tingkat persediaannya. Dengan kata lain, bahwa kualitas persediaan pada emiten FREN masih jauh dibandingkan emiten lainnya.

Jika dianalisis lebih jauh, maka penyebab tingginya tingkat perputaran persediaan emiten EXCL, ISAT dan TLKM yaitu disebabkan karena semakin tingginya tingkat pertumbuhan penjualan pada 3 (tiga) emiten ini. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli barang dagangannya dan dapat mengoptimalkan pengeluarannya, sehingga dapat dikonversi menjadi uang tunai. Adapun untuk emiten FREN memiliki rasio ITO dibawah standar nilai industri yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan emiten FREN. Hal ini mengindikasikan bahwa emiten FREN kurang efektif dalam menjual produknya. Hal ini diakibatkan kualitas produk yang dimiliki oleh emiten FREN masih kalah bersaing dengan produk dari emiten lainnya seperti EXCL, ISAT dan TLKM, sehingga berdampak pada lambatnya perputaran tingkat persediaan emiten tersebut (idx.co.id).

Penelitian ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Feibe Teresa, dkk (2017) yang hasilnya menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Retno Inten (2020) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas.

4.3.5. Rasio Nilai Pasar

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Price to Earning Ratio (PER) atau perbandingan harga saham dan laba per saham perusahaan adalah salah satu rasio yang lumayan populer di kalangan investor saham. Rasio ini sering dipakai oleh para investor untuk menilai mahal atau murahnya suatu saham. *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. Untuk standar nilai PER menurut Benny Sinaga (2014) dalam buku berjudul “Main Saham Pakai Kiat”. Menurut Benny Sinaga, nilai PER 15-18 sudah termasuk ideal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai rasio PER dari semua emiten sub sektor telekomunikasi siperoleh bahwa terdapat 3 (tiga) emiten yang nilai rata-rata PER nya jauh dibawah nilai standar industri. Ketiga emiten tersebut yaitu EXCL, FREN dan ISAT. Rendahnya nilai rasio PER ini disebabkan oleh menurunnya kinerja saham ketiga perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari harga saham ketiga perusahaan yang setiap tahunnya dari 2015-2019 mengalami penurunan yang sangat drastis. Menurunnya harga saham tersebut disebabkan

oleh beberapa faktor seperti faktor fundamental perusahaan. Salah satu indikator faktor fundamental saham tersebut yaitu rasio EPS dan DPR (idx.co.id).

Jika dianalisis lebih jauh, maka terlihat kondisi EPS dan *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada ketiga emiten tersebut menunjukkan kinerja yang sangat buruk. Kinerja EPS dari ketiga emiten tersebut sejak 2015-2019 rata-rata bernilai negatif yang artinya ketiga emiten tidak mampu memperoleh laba dari penjualan sahamnya. Hal ini membuat investor akan cenderung untuk tidak membeli saham ketiga emiten tersebut dan membuat harga sahamnya semakin menurun. Tidak hanya itu, kondisi DPR dari ketiga emiten juga selama 2015-2019 menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rasio DPR ketiga emiten dari 2015-2019 yang cenderung tidak dibayarkan oleh pihak emiten kepada pemegang saham. Kondisi ini jelas membuat kinerja emiten dinilai buruk oleh investor, sehingga berdampak pada menurunnya harga saham emiten (idx.co.id).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman Sodikin, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa secara simultan PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan secara parsial PER berpengaruh signifikan dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Konita Rakhmi Safitri (2021) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai P-value ($0,043 < 0,05$)

b. Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah rasio harga terhadap nilai buku untuk melihat harga sebuah saham masuk dalam kategori mahal atau murah untuk membantu investor menemukan saham yang tepat untuk investasi yang akan dilakukan. PBV ini juga sering digunakan oleh para investor untuk menentukan nilai dari sebuah saham yang dimiliki. Apabila nilai perusahaan semakin tinggi maka keuntungan yang akan diterima oleh pemilik menjadi besar. Standar nilai rasio PBV yaitu > 1 .

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai rasio PBV dari semua emiten sub sektor telekomunikasi memenuhi standar nilai rasio industri yang ditetapkan yaitu > 1 . Hal ini tidak lepas dari semakin tingginya nilai buku tiap tahunnya dari para emiten sub sektor telekomunikasi dari 2015-2019. Tingginya rasio nilai buku pada emiten telekomunikasi disebabkan karena, para emiten percaya terhadap prospek serta masa depan sub sektor telekomunikasi, Dengan ekspektasi yang tinggi tersebut, para investor pun berlomba-lomba untuk membeli saham emiten sub sektor telekomunikasi. Apalagi jika dilihat dari harga saham sub sektor telekomunikasi yang sangat terjangkau, maka semakin menambah minat dari para investor untuk memiliki saham dari emiten telekomunikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khairudin (2017) yang menunjukkan bahwa rasio *profitabilitas (return on equity, earning per share) dan price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Najmi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran price book value berpengaruh signifikan terhadap

Return saham, sedangkan *return on asset, net profit margin, debt to equity ratio, price earning ratio, earning per share dan current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham.

4.3.6. Analisis Kinerja Keuangan Secara Keseluruhan Pada Sub Sektor Telekomunikasi.

Perkembangan kinerja keuangan pada sub sektor Telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current rasio* tidak memenuhi nilai standar industri yang ditetapkan sebesar 200%. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai aktiva lancar dibandingkan dengan nilai kewajiban lancar yang dimiliki oleh emiten sub sektor telekomunikasi. Lebih jauh, rendahnya nilai rata-rata *current ratiopada* semua emiten salah satunya diakibatkna oleh terjadinya pelemahan rupiah pada tahun 2018 dan 2019. Dan quick ratio pada sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk semua emiten tidak memenuhi nilai standar industri yang ditetapkan yaitu 150%. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai aktiva lancar dan tingginya tingkat persediaan dibandingkan dengan nilai kewajiban lancar yang dimiliki oleh emiten sub sektor telekomunikasi. Lebih jauh, rendahnya nilai rata-rata *quick ratio* pada semua emiten salah satunya diakibatkan oleh faktor persentase pertumbuhan penjualan dan kinerja produksi yang tidak baik.

Perkembangan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata DAR dari tahun 2015 sampai tahun 2019melebihi dari stándar rasio indsutri yaitu 35%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah aset yang dibiayai oleh utang semakin besar, sebaliknya jumlah

aset yang dibiayai dengan modal semakin kecil. Kondisi ini jelas sangat menghawatirkan bagi kinerja keuangan emiten telekomunikasi. Dengan semakin besarnya nilai rasio DAR yang dimiliki oleh emiten telekomunikasi membuat risiko yang harus ditanggung oleh emiten juga semakin besar.

Tingginya nilai rasio DAR emiten sub sektor telekomunikasi disebabkan oleh beberapa hal seperti tingginya tingkat pertumbuhan hutang yang dimiliki oleh seluruh emiten telekomunikasi seperti EXCL, FREN, ISAT dan TLKM yang nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan asetnya. Hasil penelitian *Debt to Equity Ratio (DER)* pada seluruh emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER dari tahun 2015 sampai tahun 2019 melebihi dari standar rasio industri yaitu 66%. Hal ini menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar juga menjadi tinggi.

Perkembangan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata rasio NPM untuk semua emiten sub sektor telekomunikasi hanya ada satu emiten yang memenuhi standar rasio industri NPM yaitu emiten TLKM yang nilai rata-ratanya 22,90%. Adapun tiga emiten lain yaitu EXCL, FREN dan ISAT tidak memenuhi standar industri rasio NPM. Bahkan, emiten FREN dan ISAT memperoleh rasio NPM yang defisit sebesar (53,09%) dan (2,36%). maka diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata rasio ROA untuk semua emiten sub sektor telekomunikasi tidak ada satu emiten pun yang memenuhi standar rasio industri ROA. Semua nilai rata-rata rasio ROA emiten sub sektor

telekomunikasi jauh dibawah standar rasio industri. Rendahnya rasio ROA tersebut paling besar disebabkan dengan naiknya beban operasional, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi.

Perkembangan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa perputaran piutang pada emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan hasil bahwa terdapat 2 (dua) emiten yang memiliki rasio ARTO yang tinggi yaitu emiten EXCL dengan nilai rata-rata rasio ARTO 31,22 kali dan FREN dengan nilai rata-rata rasio ARTO 31,46 kali. Hal ini menunjukkan bahwa emiten EXCL dan FREN berhasil dalam melakukan penagihan utang serta mampu untuk mengembalikan modal usaha yang dimiliki dalam waktu yang cepat. bahwa perputaran persediaan pada emiten sub sektor telekomunikasi menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 (tiga) emiten yang memiliki rasio ITO yang tinggi yaitu emiten EXCL dengan nilai rata-rata rasio ITO 153,58 kali, ISAT dengan nilai rata-rata rasio ITO 442,37 kali serta TLKM dengan nilai rata-rata rasio ITO 170,93 kali. Hal ini menunjukkan bahwa emiten EXCL, ISAT dan TLKM berhasil dalam melakukan efektivitas dalam mengelola persediaan barang yang dimiliki pada periode tertentu.

Perkembangan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi hasil yang diperoleh bahwa nilai rasio PER dari semua emiten sub sektor telekomunikasi siperoleh bahwa terdapat 3 (tiga) emiten yang nilai rata-rata PER nya jauh dibawah nilai standar industri. Ketiga emiten tersebut yaitu EXCL, FREN dan ISAT. Rendahnya nilai rasio PER ini disebabkan oleh menurunnya kinerja saham ketiga perusahaan tersebut. Hasil yang diperoleh bahwa nilai rasio PBV dari semua

emiten sub sektor telekomunikasi memenuhi standar nilai rasio industri yang ditetapkan yaitu >1 . Hal ini tidak lepas dari semakin tingginya nilai buku tiap tahunnya dari para emiten sub sektor telekomunikasi dari 2015-2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari tingkat likuiditas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi kondisinya belum memenuhi standar rasio jika dilihat dari *Current Rasio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)*. Hal ini disebabkan kedua rasio tersebut secara keseluruhan belum memenuhi standar industry yang ditetapkan.
2. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari tingkat solvabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Kondisinya telah memenuhi standar berdasarkan indicator atau pengukuran rasio *Debt To Asset Ratio (DAR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Hal ini disebabkan kedua rasio tersebut secara keseluruhan telah memenuhi standar industry yang ditetapkan.
3. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi kondisinya telah memenuhi standar rasio yang diharapkan jika dilihat dari *Net Profit Margin (NPM)* dan *return On Asset (ROA)*. Hal ini disebabkan kedua rasio tersebut secara keseluruhan telah memenuhi standar industry yang ditetapkan.
4. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari tingkat Aktivitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi hanya rasio Inventory Turnover yang meneuhi persyaratan standar industry, sehingga kinerjanya dinilai baik. Adapun untuk

Account Receivable Turnover nya (ARTO) belum memenuhi standar indsutri yang ditetapkan, sehingga kinerjanya belum dinilai baik.

5. Perkembangan kinerja keuangan dilihat dari rasio nilai pasar perusahaan Sub Sektor Telekomunikasihanya rasio PBV yang memenuhi persyaratan standar industry, sehingga kinerjanya dinilai baik. Adapun untuk PER nya belum memenuhi standar indsutri yang ditetapkan, sehingga kinerjanya belum dinilai baik.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi perlu lebih meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal memperoleh keuntungan. Sebab, selama periode 2015-2019 sub sektor telekomunikasi banyak menderita kerugian, sehingga perlu adanya upaya yang lebih riil dari pihak sub sektor telekomunikasi agar dapat menarik investor yang lebih banyak
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan indikator-indikator penilaian kinerja lainnya dalam menilai kinerja emiten yang *go public* serta mencari sektor atau sub sektor lain selain dari sub sektor telekomunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nahdiatul Hasanah dan Trisna Maya Oktaviani. 2017. Analisis Kinerja Perusahaan Dan Abnormal Return Saham Sebelum Dan Sesudah Akuisisi. JAK (jurnal akuntansi) kajian ilmiah akuntansi. Vol 4 No 2 (2017)
- Aditya Putra Dewa dan Sonang Sitohang. 2015. "Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 3, Maret 2015
- Adhi Irawan, Antonius. 2013. Analisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: Kep-100/MBU/2002 : studi kasus di PG Madukismo. Skripsi thesis, Sanata Dharma University
- Adji Widodo. Analisis Pengaruh *Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Return On Asset (Roa)*, Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan(Studi Terhadap Perusahaan Jasa Penunjang Migas Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.
- Agustin, Erni. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002). Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis. Universitas Mulawarman. Vol 4 (1)
- Alfian, A. D., dan Triyonowati. 2015. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga, Tbk. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 4(12), Pg 1-18
- Anam, M. H., R. M. Mardani, dan B. Wahono. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity, Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Energi, Telekomunikasi Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Jurnal Ilmiah Riset Manajemen 8(6): 68-84
- Anggi Maharani Safitri dan Mukaram. 2018. Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. June 2018. Jurnal Riset Bisnis dan Investasi 4(1):25
- Arista dan Astohar. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005-2009)". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 3, No. 1, Mei 2012

- Azzalia Feronicha Wianta Efendi dan Seto Sulaksono Adi Wibowo. 2017. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Polibatam* Vol. 1 No. 2 (2017)
- Bahri, Syamsul, Fahry Zamzam. 2014. Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan CV. Budi Utama)
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. Dasar – dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11 Buku 2. Jakarta : Salemba Empat
- Desmond, Wira. 2015. Analisis Fundamental Saham. Edisi kedua. Jakarta: Exceed
- Desy Anggraeni. 2015. Pengaruh *Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Fe Universitas Budi Luhur* Vol. 4 No. 2 Okt 2015 ISSN: 2252 7141
- Dian Maulita dan Inta Tania. 2018. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Asset Ratio* (DAR), Dan *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi* Vol 5 No. 2 (2018)
- Dinpankar Ghosh and Anne Wu. 2012. *The Effect of Positive and Negative Financial and Nonfinancial Performance Measures on Analysts' Recommendations. Behavioral Research in Accounting* (2012) 24 (2): 47–64.
- Dr. Riyas Kalathinkal Et Al. 2014. *An Analytical Study On Financial Performance Of Majan GlassCompany (Sohar Branch, Sultanate Of Oman) Using RatioAnalysis Technique. International Journal Of Management Research & Review*. ISSN: 2249-7196. Ijmrr/ December 2014/ Volume 4/Issue 12/Article No-2/1129-1137
- Dyah Ayu Retno Inten. 2020. Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Hutang Terhadap Solvabilitas. *Vol. 7 No. 2*
- Erik Pebrin Naibaho & Sri Rahayu. 2014. Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Universitas Telkom* Vol. 1 No. 3 (2014).
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Famiah, R., & Handayani, S. R. 2018. Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 65(1), 46–54.

Feibe Teresa Budiang, Sifrid S. Pangemanan, Natalia Y. T. Gerungai (2017). Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Roa Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Emba Vol. 5 No. 2.

Gerald Edsel Yermina Egam, dkk. 2017. "Pengaruh Return On Asset, Return OnEquity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga SahamPerusahaan Yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia", Vol.5No.1, Jurnal Ilmu dan Manajemen, ISSN: 2303-1174 Hal. 105-114.

Hanafi, Mamduh M (2014). *Manajemen Keuangan* (Edisi 1). Yogyakarta, Indonesia: BPFE.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, Sofyan Syafri. 2014. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Haryono Jusup. 2017. *Dasar-Dasar Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta:YKPN

Hery.2015.*Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo

Harjito, D.A dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakart: EKONOSIA. Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia.

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jumhana, R.Chepi Safei. 2016.Pengaruh PER dan PBV terhadap harga saham perusahaan Pt. Lippo Karawaci, Tbk. Vol. 1 No. 1 (2016)

Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kasmir. 2013. "Analisis Laporan Keuangan". Edisi 1. Cetakan ke-6, Jakarta: Rajawali Pers.

- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khairudin, Wandita 2017. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Jurnal akuntansi dan KeuanganVol. 8 No. 1 (2017)*
- Konita Rakhmi Safitri, dkk. 2021. Pengaruh Rasio Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Syariah Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Tahun 2011-2018. Vol 1 No. 1. International Journal Of Islamic Economic Development and Innovatio
- Lara Monica, Muchdie, Uzair Achmadi. 2017. Struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Vol. 1, No. 2, September 2017: Hal. 221 – 229.
- Lina dan Amir, A. (2018). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Size dan Growth terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13 (4), 893 -902.
- Ma'num Olfiani, Milda Handayani. 2019.Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba PT. Tempo Scan Pasific, Tbk Periode 2008-2017. Vol. 15 No. 2 (2019)*
- M. R. Muzakki, and D. Darsono, "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 4, no. 3, pp. 445-452, Oct. 2015
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Mohamad Baktiar, Edhi Asmiranthe , Zul Azhar. 2019. Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin (Npm), Return On Equity (Roe), Return On Asset (Roa), Quick Ratio (Qr), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017
- Nada Apriliasari 2018. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Nur Najmi Laila Daswir. 2017. Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public Yang Listing Di BEI 2012-2015).. Univ. Islam Indonesia

Nurjanah, Ana. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGECPada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2016. Tugas Akhir.

Poni Pebsa Jaya. 2019. Analisis Pertumbuhan Return On Asset, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Current Ratio Dan Pertumbuhan Laba Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pramulya, A. Y. D. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Undergraduate thesis*. STIE Perbanas. Surabaya

Pupu Sopini. 2016. Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap ReturnSaham. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis. Vol. 7 No. 1 (2016)

Riana Christy Sipahelut, Sri Murni, Paulina Van Rate. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). Vol. 5 No. 3 (2017)

Rexza Bramesta, 2016. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. Jurnal Umrah

Rosalina, L. dan T. Masditok. 2018. Pengaruh *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi di bursa efek Indonesia periode 2012-2016. Jurnal manajemen 2(4): 1-15

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga

Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta

Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga

S Devarajappa. Splint International Journal of Professionals. 2017. 2017. A Study on Financial Performance of Merged Indian Commercial Banks : A Camel Approach. Vol. 4 Issue 6.

Slamet Heri Winarno. 2019. Analisis NPM, ROA, Dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. Jurnal Stei Ekonomi Vol. 28 No. 02, Desember 2019

Suherman Sodikin, Nurul Wuldani. 2016. Pengaruh Price Earning Ratio (Per) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Return Saham (Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk.). Vol 2 No. 1 (2016). *Jurnal Ekonomi Manajemen*

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta

Sutrisno, E. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana, Jakarta.

Umam, Khaerul, S.IP.,M.Ag dan Herry Sutanto, SE.,MM. 2017. *Manajemen Investasi* Bandung : CV Pustaka Setia

Zulkarnain, M. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. Forum Ekonomi. 22 (1) 2020, 49-54

(sindo.com, 2016)

(Investasi.kontan.co.id, 2018)

(Kompas.com, 2020)

(Investasi.kontan.co.id)

(liputan6.com)

(Indopremier.com)

LAMPIRAN

LAPORAN KINERJA KEUANGAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI 2015-2019					
EXCL					
Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	Persediaan	Penjualan	Rata-Rata Piutang
2015	10,151,586	15,748,214	78,979	22,876,182	1,285,195
2016	6,806,863	14,477,038	161,078	21,341,425	662,711
2017	7,180,742	15,226,516	143,303	22,875,662	631,808
2018	8,630,438	18,426,014	177,026	16,892,212	579,705
2019	7,145,648	21,292,684	74,608	25,132,628	764,500
FREN					
Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	Persediaan	Penjualan	Rata-Rata Piutang
2015	2,207,746	4,159,191	412,469	3,025,755	325,453
2016	2,318,665	5,124,263	293,794	3,637,386	352,566
2017	2,570,255	6,411,202	382,345	4,668,496	199,668
2018	1,996,682	7,839,761	172,734	3,949,749	185,732
2019	1,774,596	6,119,936	164,867	6,987,804	179,752
ISAT					
Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	Persediaan	Penjualan	Rata-Rata Piutang
2015	9,918,677	20,052,600	39,346	26,768,525	2,741,407
2016	8,073,481	19,086,592	79,272	29,184,624	2,750,192
2017	9,479,271	16,200,457	87,820	29,926,098	3,988,891
2018	9,830,181	19,990,120	40,917	16,769,793	3,621,452
2019	12,444,795	22,129,440	37,677	26,117,533	3,542,794

TLKM					
Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Persediaan	Penjualan	Rata-Rata Piutang
2015	47,912,000	35,413,000	528,000	102,470,000	7,872,000
2016	47,701,000	39,762,000	584,000	116,333,000	7,900,000
2017	47,561,000	45,376,000	631,000	128,256,000	9,564,000
2018	46,500,000	50,053,000	785,000	99,203,000	18,019,000
2019	40,917,000	61,349,000	824,371	128,507,000	20017000

LIKUIDITAS		SOLVABILITAS		AKTIVITAS	
CR	QR	DAR	DER	ARTO	ITO
64.46%	63.96%	76.40%	318%	17.79	289.64
47.01%	45.90%	61.50%	159%	32.2	132.49
47.15%	46.21%	62.10%	160%	36.2	159.63
46.83%	45.87%	64.70%	214%	29.13	95.42
34.10%	34.12%	66.10%	228%	40.79	90.75
53.08%	43.16%	67.40%	202%	9.29	7.33
45.24%	39.51%	74.50%	289%	10.31	12.38
40.09%	34.12%	62.70%	161%	23.38	12.21
25.46%	23.26%	74.30%	278%	21.26	22.86
24.10%	23.01%	79.80%	117%	93.08	23.87
49.46%	49.26%	76.70%	318%	9.76	680.33
42.29%	41.88%	72.40%	259%	10.61	368.15
58.51%	57.97%	71.30%	242%	7.5	340.76
49.17%	48.97%	75.60%	297%	4.63	409.84
72.25%	71.05%	78.60%	358%	8.82	412.8
135.29%	133.80%	44.10%	78%	13.01	194.07
119.96%	118.49%	41.40%	70%	14.72	199.2
104.81%	103.42%	44.30%	77%	13.41	203.25
92.90%	91.33%	48.70%	93%	5.5	126.37
66.20%	65.15%	52.50%	89,8%	11.68	131.76

PROFITABILITAS		NILAI PASAR	
NPM	ROA	PER	PBV
-0.11	-0.04	-1230.4	2.21
1.76	0.68	115.94	1.18
1.64	0.67	84.31	1.46
-0.86	-0.24	-109.6	0.99
2.84	1.14	-120.12	1.08
-51.74	-7.56	-3.35	0.77
-54.28	-8.66	-3.21	0.99
-64.75	-12.53	-1.72	0.56
-63.4	-9.81	-4	1.97
-31.31	-7.91	-7.53	3.72
-4.35	-2.1	-22.81	2.25
4,37	2.51	31.1	2.48
4,35	2.57	17.94	1.76
-7.49	-2.43	-4.46	0.7
6,24	2.6	-7.26	1.15
22.75	14.03	20.21	3.35
25.08	16.24	20.42	4.23
25.5	16.48	20.21	3.99
20.85	10.1	19.58	3.5
20.35	12.47	20.36	3.63


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO**
 Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
 Telp: (0435) 8724466, 829975; Fax: (0435) 82997;
 E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3246/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/II/2021
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
 di,-
 Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Zulham, Ph.D
NIDN	:	0911108104
Jabatan	:	Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal Skripsi**, kepada :

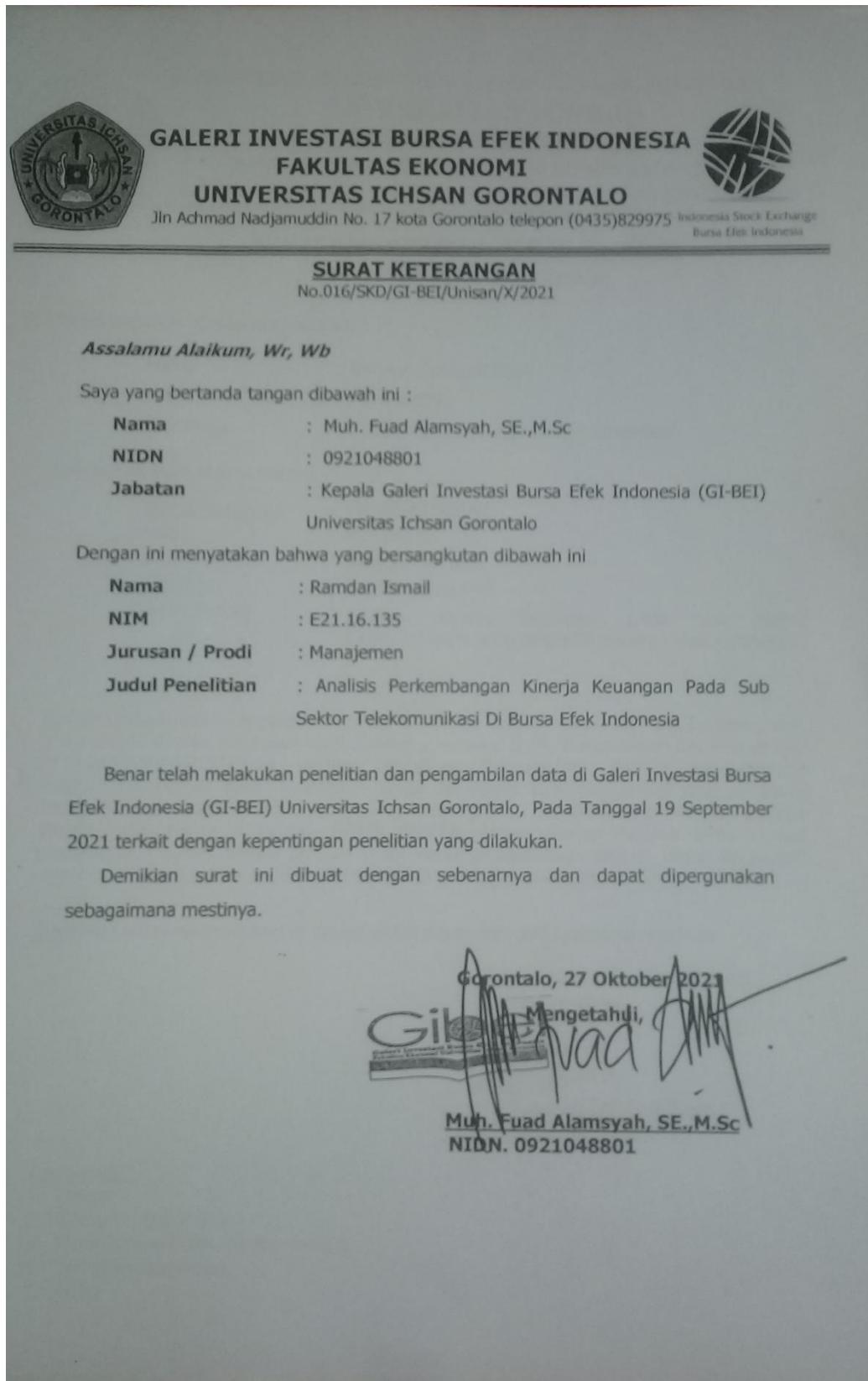
Nama Mahasiswa	:	Ramdan Ismail
NIM	:	E2116135
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Program Studi	:	Manajemen
Lokasi Penelitian	:	UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
Judul Penelitian	:	ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 25 Februari 2021


Zulham, Ph.D
 NIDN 0911108104





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0833/UNISAN-G/S-BP/X/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN	:	0906058301
Unit Kerja	:	Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa	:	RAMDAN ISMAIL
NIM	:	E2116135
Program Studi	:	Manajemen (S1)
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi	:	Analisis kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi yang go publik di bursa efek indonesia

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 30%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujiankan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 23 Oktober 2021

Tim Verifikasi,

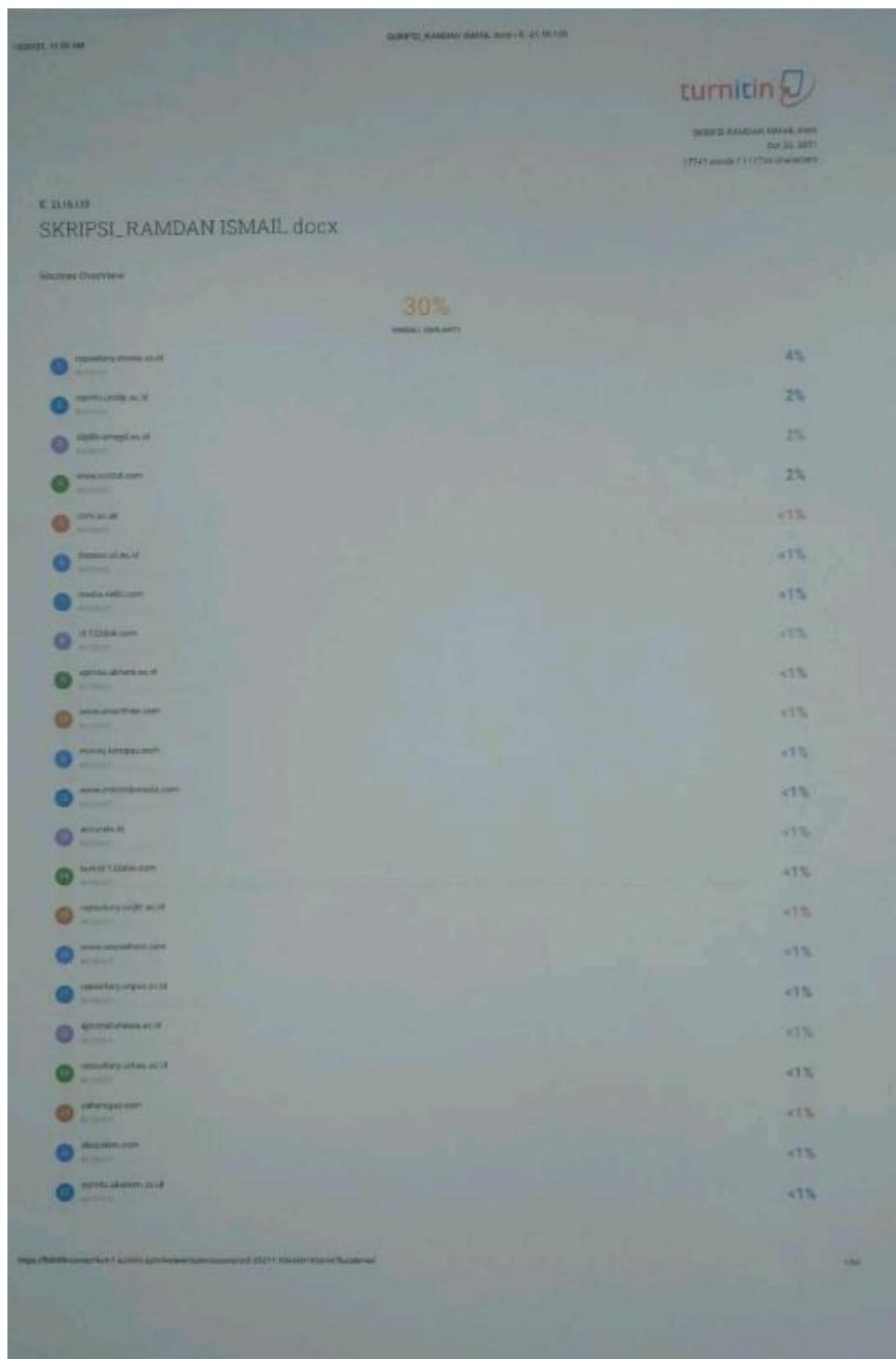


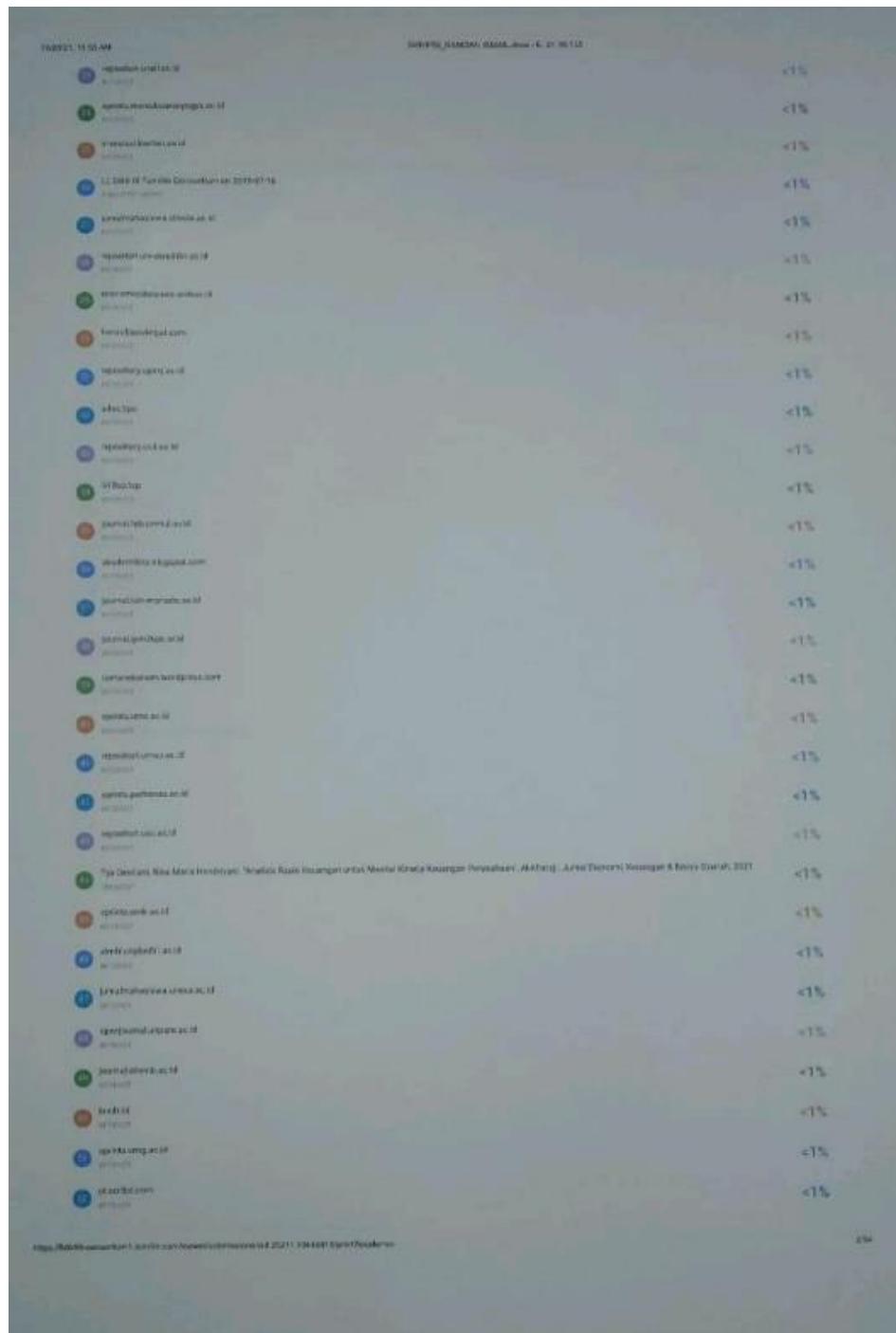
Sunarto Taliki, M.Kom

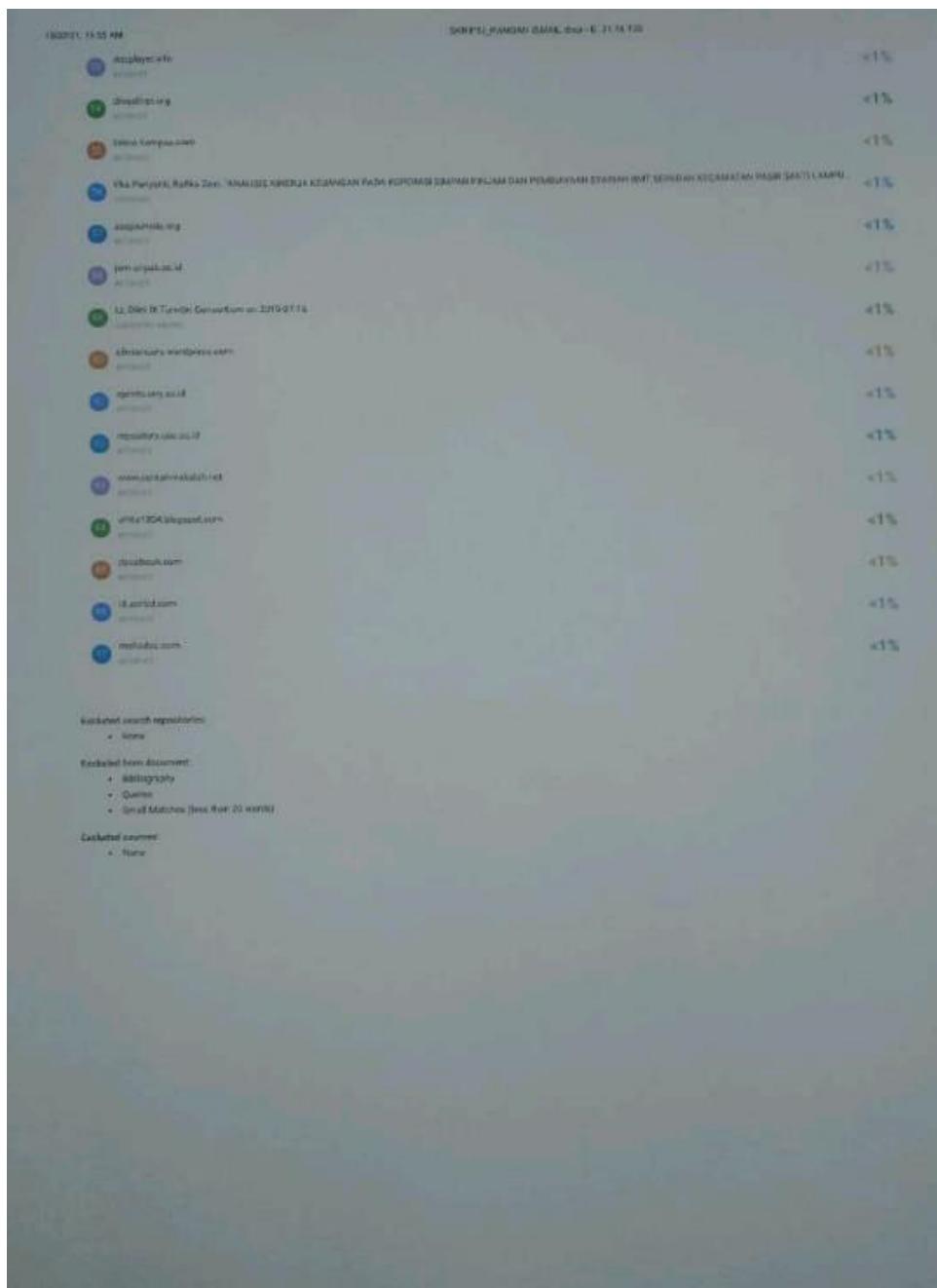
NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip







CURICULUM VITAE

1. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Ramdan Ismail
Nim : E21.16.135
Tempat/Tgl Lahir : Gorontalo, 03.Augustus.1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Angkatan : 2016
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan
Agama : Islam
Alamat : Jln Trans Sulawesi, Kab. Gorontalo Utara Kec. Sumalata Des. bulontio timur
Kota : Gorontalo

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. Menyelesaikan belajar di SDN 2 BULONTIO TIMURKec. Sumalata Kab. Gorontalo Utara, pada tahun 2003
 2. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di MTS Bahrul Ullum pada tahun 2012
 3. Selanjutnya menyelesaikan belajar di SMANEGERI2 GORONTALO UTARA, Kec. Sumalata, pada tahun 2015
 4. Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ichsan Gorontalo, mengambil jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi.
- b. Pendidikan Non Formal
1. Peserta Orientasi Mahasiswa Baru (OMB) yang diselenggarakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.
 2. Mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Desa pada tahun 2019

ABSTRACT

RAMDAN ISMAIL. E2116135. THE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE DEVELOPMENT IN THE GO-PUBLIC TELECOMMUNICATIONS SUB-SECTOR ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

The telecommunications industry is one of the industries that has a very large influence on economic development in Indonesia. Communication is a very important element in a business or economic activity. This study aims to find out the success rate of financial performance in the telecommunications sub-sector listed on the IDX in the 2015-2019 period. The indicators or measurements used in this study cover 10 items of financial performance ratios. In this study, there are 4 (four) samples of issuers included in the telecommunications sub-sector, namely EXCL, FREN, ISAT, and TLKM. The results obtained indicate that there are only 4 (four) measurements that meet the requirements of industry standards, namely the ratio of DAR, DER, ITO, and PBV, while the other 6 (six) measurements do not meet the industry assessment standards, namely CR, QR, NPM, ROA, ARTO, and PER.

Keywords: financial performance, telecommunications

ABSTRAK

RAMDAN ISMAIL. E2116135. ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Industri telekomunikasi merupakan salah satu industri yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan, karena komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu aktivitas bisnis maupun perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Adapun indicator atau pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 item rasio kinerja keuangan. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) sampel emiten yang masuk dalam sub sektor telekomunikasi yaitu EXCL, FREN, ISAT dan TLKM. Hasil yang diperoleh bahwa hanya terdapat 4 (empat) pengukuran yang memenuhi syarat standar industri yaitu rasio DAR, DER, ITO dan PBV, adapun 6 (enam) pengukuran lainnya belum memenuhi standar penilaian industri yaitu CR, QR, NPM, ROA, ARTO dan PER.

Kata kunci: kinerja keuangan, telekomunikasi

